

**TINJAUAN INTERIOR BANGUNAN PAUD ALIH FUNGSI
DI PAUD MEKAR WIJAYA 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Aji Prastya Yulianto
NIM 11206241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Interior Bangunan PAUD Alih Fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 17 September 2015

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dwi Retno Sri Ambarwati', written over a horizontal line.





Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.

NIP 19700203 200003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Interior Bangunan PAUD Alih Fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn.	Ketua Penguji		Oktober 2015
Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.	Sekretaris Penguji		Oktober 2015
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Penguji I		Oktober 2015
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Penguji II		Oktober 2015

Yogyakarta, Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Aji Prastya Yulianto**
NIM : 11206241010
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 September 2015

Penulis,



Aji Prastya Yulianto

MOTTO HIDUP

Yakin terhadap diri sendiri merupakan kekuatan yang luar biasa
yang bisa mendobrak kemampuan dan menciptakan prestasi
karena dengan keyakinan yang kuat
sesuatu yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin
maka, lakukanlah apapun yang kamu sukai dan kamu yakini
jadilah konsisten
dan sukses akan datang dengan sendirinya

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Aku Persembahkan skripsiku ini kepada Ayah dan Ibuku tercinta sebagai wujud dan cinta kasih seorang anak kepada orang tuanya terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayang yang tulus yang selalu mengiringi setiap langkahku

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada ketiga Kakakku dan kedua Kakak iparku yang selalu memberikan doa, dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT Tuhan yang maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagaimana persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan dan berbagi kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya, Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. yang penuh kesabaran, ketulusan dan kearifan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak ada hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi, teman-temanku seperjuangan Kelas AB di Jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, material, dan motivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang pribadi saya sampaikan kepada Ibu dan Bapakku, Kakakku, beserta keluarga besarku di Jawa Barat atas dukungan secara materi, non-materi, dan curahan kasih sayang yang sangat tulus untuk membantu mobilitas saya selama kuliah.

Yogyakarta, September 2015

Penulis,



Aji Prastya Yulianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	5
1. Pengertian PAUD	5
2. Visi dan Misi	8
3. Tujuan PAUD	9
B. Desain Interior	11
1. Pengertian Desain Interior	11
2. Unsur Tata Ruang	12
3. Elemen Desain Interior	13
4. Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang	20

5. Tata Kondisi Ruang	24
6. Pengaruh Warna	27
C. Alih Fungsi	30
D. Sarana Prasarana	31
1. Pengertian Sarana Prasarana	31
2. Prinsip Sarana Prasarana	32
3. Fungsi Sarana Prasarana	33
4. Standar Sarana Prasarana	33
E. Persyaratan Ruang Ramah Anak	41
F. Standar Ukuran Perabot	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Sumber Data Penelitian	49
C. Waktu dan Tempat Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Kondisi Non Fisik Sekolah	57
2. Struktur Organisasi	61
3. Daftar Siswa	61
4. Kondisi Fisik Sekolah	62
5. Fasilitas Ruang	65
6. Elemen Desain Interior	66
7. Tata Ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	77
8. Kegiatan Dalam Tiap Ruang	84
9. Unsur Pengisi Ruang	86
10. Fasilitas Permainan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.	89
11. Kesesuaian SPM PAUD.....	93

B. Pembahasan.....	95
1. Kondisi Fisik	95
2. Fasilitas dan Kegiatan dalam Ruang	96
3. Elemen Desain Interior	98
4. Tata Ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	102
5. Unsur Pengisi Ruang	105
6. Fasilitas Permainan	106
7. Kesesuaian SPM PAUD	107
8. Ruang Pendidikan Ramah Anak	108
9. Estetika	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	114
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 : Kriteria Alat Permainan <i>Indoor</i> dan <i>Outdoor</i>	40
Tabel 2 : Kriteria Ruang Pendidikan Ramah Anak	42
Tabel 3 : Kriteria Ruang Pendidikan Ramah Anak	46
Tabel 4 : Daftar Siswa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	62
Tabel 5 : Daftar Ruang Alih Fungsi	65
Tabel 6 : Daftar Luas Fasilitas Ruang	65
Tabel 7 : Daftar Kegiatan Dalam Ruang	84
Tabel 8 : Perabot PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	86
Tabel 9 : Fasilitas Permainan <i>Indoor</i>	89
Tabel 10 : Fasilitas Permainan <i>Outdoor</i>	91
Tabel 11 : Kesesuaian SPM Dengan Fakta di Lapangan	93
Tabel 12 : Fasilitas dan Kegiatan Penunjang Pendidikan	95
Tabel 13 : Kesesuaian Fasilitas Permainan <i>Indoor</i>	105
Tabel 14 : Kesesuaian Fasilitas Permainan <i>Outdoor</i>	105
Tabel 15 : Kriteria Kesesuaian Ruang Pendidikan Ramah Anak	107

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar I : Kriteria Daun Pintu	21
Gambar II : Jenis Bukaan Pintu	22
Gambar III : Kriteria Daun Jendela.....	23
Gambar IV : Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir	55
Gambar V : Denah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	58
Gambar VI : Profil PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	59
Gambar VII : Struktur Organisasi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.....	61
Gambar VIII : Denah Asli Ruang Sebelum di Alih Fungsi	63
Gambar IX : Denah Ruang Setelah di Alih Fungsi	64
Gambar X : Lantai PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	66
Gambar XI : Lantai Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ...	67
Gambar XII : Dinding PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	68
Gambar XIII : Dinding PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	68
Gambar XIV : Dinding Perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	69
Gambar XV : Langit-langit PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	71
Gambar XVI : Langit-langit PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	71
Gambar XVII : Langit-langit Perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	72
Gambar XVIII : Jendela PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	73
Gambar XIX : Jendela Perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	74
Gambar XX : Jendela Perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	74
Gambar XXI : Pintu PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	75
Gambar XXII : Pintu Perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	76
Gambar XXIII : Sistem Sirkulasi dan Zoning	78

Gambar XXIV	: Pencerahan Buatan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	81
Gambar XXV	: Penghawaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	82
Gambar XXVI	: Penghawaan di Perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : A. Surat Ijin Observasi.....	121
B. Surat Ijin Penelitian.....	122
C. Surat Pernyataan.....	124
Lampiran 2 : A. Standar Pendidikan Anak Usia Dini.....	125
Lampiran 3 : A. Daftar PAUD di Kelurahan Semaki.....	153
B. Pedoman Observasi.....	154
C. Pedoman Wawancara.....	155
D. Penilaian Keamanan Perabot.....	159
E. Kesesuaian Akustik.....	160
F. Kriteria Kesesuaian Penghawaan.....	161
G. Kesesuaian Pencahayaan.....	162
H. Kesesuaian Penempatan Perabot.....	163
Lampiran 4 : A. Lembar Konsultasi.....	164

TINJAUAN INTERIOR BANGUNAN PAUD ALIH FUNGSI DI PAUD MEKAR WIJAYA 2 YOGYAKARTA

**Oleh Aji Prastya Yulianto
NIM 11206241010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi interior bangunan, kesesuaian fasilitas ruang dengan standar pelayanan minimal, permasalahan interior yang terjadi pada alih fungsi bangunan PAUD di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dan upaya penyelesaian masalah yang terjadi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah interior PAUD alih fungsi, sedangkan objek penelitian adalah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. pengumpulan data menggunakan metode observasi mengenai interior bangunan dan fasilitas ruang, wawancara dengan pemilik, guru dan pengelola PAUD dan dokumentasi berupa foto ruang, literatur tentang Standar Pelayanan Minimal PAUD, data sekolah dan buku-buku mengenai interior Pendidikan Anak Usia Dini. Tahapan penelitian ini meliputi: (1) tahap orientasi/deskripsi, (2) tahap reduksi data, dan (3) tahap analisis data. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) interior bangunan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang meliputi elemen desain interior, elemen estetika, tata ruang, sirkulasi & zoning ruang belajar, tata kondisi ruang, dan fasilitas ruang sudah sesuai dengan standar pelayanan minimal PAUD, (2) Permasalahan interior yang terjadi pada interior bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yaitu tidak tersedianya ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang UKS, terbatasnya lahan bermain *outdoor*, lokasi dapur dan kamar mandi masih menyatu dengan rumah tinggal sehingga jauh dari area PAUD (3) Upaya pengelola PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta untuk menyelesaikan permasalahan ketersediaan ruang dengan dilakukan penggabungan fungsi ruang meliputi penggabungan ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang UKS dengan ruang belajar sehingga persyaratan *privacy* (keleluasaan diri) tidak terpenuhi, sedangkan solusi permasalahan penggunaan kamar mandi dan dapur dengan menggunakannya secara bergantian dengan pemilik rumah.

Kata kunci: Interior, PAUD

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Suyadi (2014: 7), pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia dalam memperoleh ilmu dan wawasan. Pendidikan formal, nonformal maupun informal merupakan sarana untuk membentuk karakter kepribadian anak. Pendidikan pada anak perlu dilakukan sedini mungkin, karena lima tahun pertama kehidupan anak merupakan saat yang paling menentukan kualitas perkembangan anak. Anak sebagai makhluk individu dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas, 2009: 1).

Sejalan dengan pengertian diatas maka diperlukan fasilitas ruang dan sarana prasarana yang menunjang terwujudnya Pendidikan Anak Usia Dini yang telah diatur dalam Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Standar Pelayanan Minimal tersebut memuat standar yang harus dipenuhi dalam penyediaan fasilitas pendidikan untuk PAUD agar sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu aspek yang terdapat dalam Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini adalah tersedianya ruang dan fasilitas penunjang pendidikan. Penataan interior dalam setiap bangunan ruang pendidikan harus tepat, sehingga dapat mendukung jalannya proses pembelajaran yang aman dan nyaman.

Pada bangunan yang sejak awal direncanakan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) umumnya sudah mempertimbangkan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Permasalahan yang muncul adalah apabila bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut merupakan bangunan alih fungsi dari fungsi awalnya sebagai rumah tinggal, dimana organisasi ruangnya mengikuti sirkulasi dan *zoning* pada rumah tinggal .

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan bangunan alih fungsi ini masih cukup banyak terdapat di Kecamatan Umbulharjo. Berdasarkan penetapan Standar Minimal tersebut, terdapat kesulitan yang nyata pada bangunan alih fungsi yaitu menyesuaikan ruang yang ada dengan yang dibutuhkan untuk keperluan PAUD, penyediaan fasilitas ruang dan lahan yang dipersyaratkan oleh Kementerian Pendidikan.

Banyaknya bangunan PAUD berupa bangunan alih fungsi, tentunya perlu dikaji sejauhmana upaya pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tersebut

dalam menyesuaikan kondisi bangunan yang sudah ada dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Sarana dan Prasarana yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan.

PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan bangunan alih fungsi yang mengalami banyak kendala dalam menyesuaikan ruang yang ada dengan kebutuhan PAUD dan penyediaan fasilitas ruang yang dipersyaratkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti mengenai permasalahan ruang yang terjadi pada interior bangunan PAUD alih fungsi dengan mengambil objek penelitian PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, mengetahui kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD dan upaya penyelesaian masalah yang terjadi.

B. Fokus Permasalahan

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tinjauan interior bangunan PAUD alih fungsi, kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, permasalahan ruang yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dan upaya penyelesaian masalah yang terjadi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan interior bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD.
3. Mendeskripsikan permasalahan ruang yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.
4. Mendeskripsikan upaya penyelesaian permasalahan yang terjadi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta..

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritik diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan mengenai interior bangunan PAUD alih fungsi, kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, permasalahan interior yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dan upaya penyelesaian masalah yang terjadi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai sumbangan referensi mengenai interior bangunan PAUD alih fungsi, kesesuaian fasilitas ruang dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, dan permasalahan ruang PAUD alih fungsi, baik sebagai bahan acuan pembelajaran maupun penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian PAUD

Menurut Yuliani (2013: 6), anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Pada masa ini merupakan masa yang sangat penting (*golden age*) yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang. Rangsangan belajar pada usia dini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan berikutnya. Untuk itu pengalaman belajar pada usia dini perlu dirancang dan ditata sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi kontra produktif terhadap pengalaman belajar yang akan diikuti pada pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Suyadi (2014: 14-15), berdasarkan landasan yuridis, yakni landasan hukum diselenggarakannya PAUD. Landasan ini menjadi acuan

sekaligus ketentuan umum untuk penyelenggaraan PAUD secara legal-formal. Berikut adalah kutipan dari landasan yuridis, yakni UU yang mengatur keberadaan PAUD tersebut.

- a. Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2, “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.
- c. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pasal di atas diperkuat oleh pasal lain, yaitu pasal 28 tentang Pendidikan

Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa:

“(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut oleh pemerintah.

Menurut Yuliani (2013: 16-17), posisi dan peran PAUD dalam Sistem Pendidikan Nasional perlu dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dalam program layanan anak usia dini. Untuk membahas hal tersebut, hal-hal yang berkaitan dengan kedudukan dibahas melalui posisi *life long education*, PAUD berada pada jalur Pendidikan Luar Sekolah. PAUD merupakan bagian dari pendidikan non-formal dan yang berkaitan dengan peran PAUD yaitu, PAUD mendasari keikutsertaan individu dalam mengikuti pendidikan selanjutnya. PAUD dapat mengembangkan potensi anak secara komprehensif.

Kedudukan PAUD sebagai bagian *life long education*, diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan pendidikan yang ditampilkan melalui kegiatan belajar oleh setiap individu berjalan sepanjang hayat, tidak dapat dibatasi dalam kurun waktu sekolah. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebutuhan belajar yang dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupannya, sehingga ia perlu tetap eksis dan dapat merespon berbagai tuntutan melalui pencetusan kemampuan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Kondisi ini termasuk anak usia dini yang selalu dituntut akan kebutuhan belajar sesuai perkembangan usia, untuk mewujudkan interaksi dengan teman dan orang dewasa, meminta bantuan orang dewasa dan membiasakan kehidupan secara mandiri melalui bermain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa anak memiliki potensi yang harus dikembangkan, karena pada masa ini merupakan masa yang sangat penting sebagai pemberian rangsangan pendidikan. Sehingga perlu mendapatkan penanganan yang khusus, karena anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini

baik formal maupun non formal sangat di butuhkan untuk memberi rangsangan pendidikan dan sebagai bekal anak untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.

2. Visi dan Misi PAUD

Menurut Sudarwan (2006: 43), visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian dari seorang individu, organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Sedangkan yang dimaksud misi adalah proses atau pernyataan yang harus dikerjakan oleh individu, organisasi, perusahaan, atau lembaga dalam usahanya mewujudkan visi.

Arah kebijakan PAUD di Indonesia menurut Kementerian Pendidikan Nasional (<http://kemdiknas.go.id>) yaitu:

a. Visi

Mewujudkan anak usia dini yang bermain dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, jujur, bertanggung jawab, kreatif, percaya diri, dan cinta tanah air menuju terbentuknya insan Indonesia cerdas komprehensif.

b. Misi

Misi utama pembangunan PAUD Indonesia mengacu pada misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu 5 (lima) "K" :

- 1) Meningkatkan **Ketersediaan** layanan PAUD,
- 2) Memperluas **Keterjangkauan** layanan PAUD,
- 3) Meningkatkan **Kualitas/mutu** dan relevansi layanan PAUD,

- 4) Mewujudkan **Kesetaraan** dalam memperoleh layanan PAUD,
- 5) Menjamin **Kepastian** memperoleh layanan PAUD.

Berdasarkan pendapat di atas visi dan misi pendidikan nasional tersebut, maka fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi dan Misi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:

- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan

dan mencintai sesama.

- b. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- d. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan pendidikan anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar yang menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, periode pendidikan usia dini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa,

sosioemosional dan spiritual anak.

B. Desain Interior

1. Pengertian Desain Interior

Susanto (2012: 102), menjelaskan bahwa desain adalah rancangan/seleksi atau aransemen dari elemen formal karya seni, ekspresi konsep seniman dalam berkarya yang mengkomposisikan berbagai elemen dan unsur yang mendukung. Desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman yaitu azas-azas desain (*principles of design*), antara lain keseimbangan, irama, proporsi, dan komposisi. Desain sangat terkait dengan komponen visual seperti garis, warna, bentuk, bangun, tekstur, value. Sedangkan desain interior adalah sebuah rancangan, karya desain yang membidangi masalah tata ruang dalam (interior).

Susanto (2012: 196), menjelaskan bahwa interior merupakan desain, dekorasi dan penyelenggara alat-alat atau perlengkapan sebuah ruang dari sebuah ruang. Sedangkan menurut Ching (1996: 160), menjelaskan bahwa interior sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya yang terdiri atas kolom, dinding, lantai, dan plafon. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dengan ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang interior.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa interior merupakan kesatuan dari elemen-elemen pembentuk ruang yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah tempat dimana manusia melakukan segala aktifitas dengan bertolak ukur pada kenyamanan, keamanan, dan nilai estetis.

2. Unsur-Unsur Tata Ruang

Menurut Ching (1996), segi fungsional ruang meliputi fasilitas, sirkulasi, *zoning*, dan tata letak, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Fasilitas Ruang

Fasilitas adalah sarana prasarana berupa perabot, aksesoris, maupun pelayanan. Perabot berdasarkan kualitas desainnya dapat menambahi atau membatasi kenyamanan secara fisik secara nyata.

b. Sirkulasi Ruang

Sirkulasi adalah pengarahan dan bimbingan tapak yang terjadi pada ruang. Kesan langsung terhadap ruang akan dipengaruhi oleh sirkulasi yang terorganisir dan keseimbangan menjadi kegiatan menjadi lancar. Unsur-unsur sirkulasi terdiri dari pencapaian bangunan (pandangan dari jalan), jalan masuk ke dalam bangunan (dari luar ke dalam), konfigurasi bentuk jalan (urutan ruang-ruang), hubungan ruang dan jalan (sisi-sisi, tanda-tanda dan pengakhiran-pengakhiran jalan), serta bentuk dari ruang sirkulasi (lorong-lorong, balkon-balkon, tangga-tangga, dan ruang-ruang).

c. Zoning

Zoning adalah pendaerahan, kemampuan membaca hubungan yang ada antar suatu benda dengan dasar tempat benda tersebut berdiri antara bentuk ruang dan unsur-unsur pembentuknya, sangatlah bermanfaat karena disanalah ruang dibentuk. Pengelolaan ruang juga bisa melibatkan diri aktifitasnya sesuai dengan jenis pekerjaannya dan kepentingannya.

Pembagian zona menurut sifatnya meliputi: Zona publik adalah area bebas yang diakses dari hubungan langsung terutama oleh tamu. Zona semi publik berupa zona khusus untuk aktifitas pengelola melayani tamu dan pengelola lainnya yang memerlukannya. Zona privat merupakan zona khusus untuk aktifitas dirinya sendiri baik dalam lingkup spiritual maupun fisik. Zona servis merupakan ruang pelayanan seperti dapur dan kamar mandi.

d. Tata letak (*layout*)

Tata letak ruang secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, sesuai dengan cara bagaimana masing-masing kategori menggunakan ruang. Kategori pertama menunjukkan pemanfaatan antara sifat aktifitas dan tata letak perlengkapan maupun peraluannya. Hal ini dimungkinkan jika faktor ruang sangat berharga atau jika efisien fungsi sangat penting, karena tata letak yang letaknya belum sesuai dengan penggunaan yang lain. Hal tersebut harus diatur dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh manfaat yang sesuai dengan yang dimaksud. Kedua yang lebih banyak dijumpai adalah tata letak yang longgar antara fungsi dan ruangnya. Tata letak yang longgar lebih disukai karena fleksibel dan mampu menampung berbagai fungsi.

3. Elemen Desain Interior

Ruang interior di dalam bangunan dipengaruhi oleh struktur arsitektur dan pelengkapannya, seperti lantai (*flooring*), dinding (*wall*), dan atap (*ceiling/plafond*). Elemen-elemen ini memberikan bentuk ke bangunan, memberi demarkasi sebagian ruang yang tidak terbatas dan membentuk pola ruang

interior. Menurut Ching (2011: 146-196), ada beberapa elemen-elemen desain interior sebagai berikut.

a. Lantai (*flooring*)

Lantai adalah alas dari suatu ruangan atau bangunan. Fungsi utama lantai adalah sebagai dasar ruangan, yang dapat menahan semua beban di atasnya dan lantai bangunan yang paling sederhana adalah tanah (Tangoro, 2005: 38).

Sedangkan menurut Ching (2011: 148-149), lantai adalah bidang pada ruang interior di tingkat dasar yang datar. Sebagai *platform* yang mendukung aktivitas interior dan *furnishing* kita, lantai harus terstruktur untuk menahan dengan aman beban yang dihasilkan. Permukaannya harus cukup tahan untuk menahan penggunaan yang berkelanjutan. Struktur lantai harus mampu mentransfer secara horizontal beban di seluruh ruang ke para pendukungnya tanpa defleksi (perubahan arah) yang berlebihan.

Lantai harus dibangun dari serangkaian batang paralel yang ditumpukkan ke atas sub lantai, bahan struktur seperti lapisan kayu, plang beton, atau dek baja yang mampu membentangkan batang. Sub lantai atau batang-batang ini diamankan sehingga dapat bertindak bersama sebagai unit struktur dalam menahan tegangan dan mentransfer beban ke para pendukungnya.

Lantai juga dapat terdiri dari bidang beton berulang baja monolitik yang mampu memperluas ke satu atau dua arah. Bentuk bagian bawah slab biasanya mencerminkan cara ia meluas melintasi ruang dan mentransfer bebannya. Bukannya dicetak secara monolitik di tempat, slab juga dapat dicetak sebelumnya sebagai plang. Apakah struktur lantai berupa slab monolitik atau gabungan

kerangka, permukannya harus mulus, rata, dan cukup padat agar mampu menerima bahan penutup lantai. Untuk mengkompensasi kekasaran atau keganjilan apa pun, lapisan bagian bawah atau *topping* semen diperlukan untuk beberapa material penutup lantai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lantai adalah bidang datar sebagai elemen interior yang dijadikan alas atau tempat berpijak dalam suatu ruang dimana manusia melakukan segala aktifitas.

b. Dinding (*wall*)

Dinding adalah bagian bangunan yang berfungsi sebagai pemisah antara luar ruangan dengan ruangan dalam, dan berfungsi sebagai pembatas ruangan satu dengan ruangan lainnya. Selain itu, dinding berfungsi pula sebagai penahan cahaya panas dari matahari, menahan tiupan angin luar, dan untuk menghindari gangguan binatang atau terpaan air dari luar (Tangoro, 2005: 20).

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting pada bangunan apa pun. Sejak awal, dinding bertindak sebagai pendukung, struktur bagi lantai di atas tanah, langit-langit, dan atap. Dinding membentuk fasad bangunan. Dinding melingkupi, memisahkan, dan juga melindungi ruang interior yang diciptakan oleh dinding tersebut.

Dinding eksterior bangunan harus mengendalikan aliran udara, panas, kelembaban, uap udara, dan suara. Kulit eksterior, baik diaplikasikan atau terpadu dengan struktur dinding, juga harus mampu menahan efek dari matahari, angin, dan hujan. Dinding interior membagi kembali ruang interior bangunan, memberikan privasi ke masing-masing ruang, dan

mengendalikan jalur suara, panas, dan pencahayaan dari satu ruang ke ruang lainnya.

Baik dinding eksterior maupun interior dapat menjadi struktur penahan beban bagi konstruksi homogen atau komposit yang dirancang untuk menahan beban yang diteruskan dari lantai dan atap. Dinding juga harus mengandung kerangka kolom dan batang dengan panel non struktur yang dilekatkan atau diisikan ke antaranya (Ching, 2011: 150).

Dapat disimpulkan bahwa dinding merupakan suatu bidang nyata yang membatasi satu ruang dengan ruang lain, ruang dalam dengan ruang luar dan memisahkan kegiatan yang berbeda di dalamnya.

1) Konstruksi Dinding

Dinding dengan kerangka pasak dapat dibangun dari pasak kayu atau logam yang diikat bersama oleh plat sol dan plat atas ke dalam kerangka ini, diletakkan satu lembar material bahan atau lebih, seperti papan *plywood* atau gipsum, yang memperkaku bidang dinding.

Dinding beton dan pasangan batu biasanya adalah konstruksi penahan beban dan memiliki sifat sebagai konstruksi yang tahan api. Dinding ini dengan kuat memperjelas batas fisik ruang dan lebih sulit diubah daripada dinding berkerangka. Dinding beton dan pasangan batu biasanya lebih tebal daripada dinding berkerangka pasak karena dinding ini tergantung pada massanya untuk membentuk kekuatan dan stabilitasnya. Lubang sering digunakan untuk mengakomodasi insulasi termal dan mengurangi jalur kelembaban dan uap air (Ching, 2011: 152-153).

2) **Tekstur Dinding**

Dinding memberikan latar belakang bagi *furnishing* atau pengguna ruangan. Jika warnanya halus dan netral, dinding bertindak sebagai latar belakang pasif bagi elemen di depannya. Jika bentuknya tidak beraturan atau diberi tekstur, pola, atau warna yang keras, dinding ini akan menjadi lebih aktif dan bersaing mendapatkan perhatian kita lembut (Ching, 2011: 160)..

Tekstur dinding juga mempengaruhi seberapa banyak cahaya yang akan dipantulkan atau diserap. Dinding yang mulus akan memantulkan lebih banyak cahaya daripada dinding yang bertekstur, yang cenderung mendifusikan cahaya yang menerpa permukaannya. Dalam cara yang sama, permukaan dinding yang mulus dan keras akan memantulkan kembali lebih banyak suara ke ruang daripada dinding yang kasar atau bertekstur halus/lembut (Ching, 1996: 185).

3) **Warna Dinding**

Dinding berwarna muda memantulkan cahaya efektif dan bertindak sebagai latar belakang yang efisien bagi elemen-elemen yang diletakkan di depannya. Warna muda dan hangat pada dinding mengungkapkan kehangatan, sementara warna yang muda dan sejuk meningkatkan keluasan ruang. Dinding berwarna tua menyerap cahaya, yang membuat ruangan menjadi lebih sulit diterangi, dan menyampaikan rasa yang tertutup dan intim (Ching, 1996: 185).

c. Langit-langit (*ceiling/plafond*)

Langit-langit atau plafon (*ceiling*) adalah pelapis bagian atas dari suatu ruangan. Langit-langit berfungsi yakni sebagai pembatas ruangan atas, untuk

menahan/mengurangi udara panas akibat radiasi matahari yang menembus atap, memperkaku struktur ruangan/bangunan, tempat untuk menggantung lampu penerangan dan memperindah ruangan (Tangoro, 2005: 58).

Elemen arsitektur utama ketiga dari ruang interior adalah langit-langit. Walaupun di luar jangkauan kita dan tidak digunakan dalam cara seperti dinding dan lantai, langit-langit memainkan peran visual yang penting dalam membentuk ruang interior dan membatasi dimensi vertikalnya. Elemen ini merupakan elemen penaug desain interior, yang menawarkan perlindungan fisik dan psikologis bagi mereka yang berada di bawah kanopinya (Ching, 2011: 162).

Langit-langit dibentuk oleh bagian bawah struktur lantai dan atap. Material langit-langit dapat langsung dipasang pada struktur rangka atau digantung pada rangka (Ching, 1996: 192).

1) Tinggi Langit-langit

Ketinggian langit-langit mempunyai pengaruh besar terhadap skala ruang. Sementara ketinggian langit-langit harus dipertimbangkan relatif terhadap dimensi-dimensi ruang yang lain dan pemakaian juga penggunaannya, beberapa kriteria umum masih dapat dibuat untuk dimensi ruang. Langit-langit yang tinggi cenderung menjadikan ruang terasa terbuka, segar, dan luas. Langit-langit yang rendah mempertegas kualitas naungannya dan cenderung menciptakan suasana intim dan ramah. (Ching, 1996: 193).

2) Bentuk Langit-langit

Langit-langit yang didukung oleh struktur lantai di atas biasanya datar. Akan tetapi, ketika diciptakan oleh struktur atap, langit-langit dapat memiliki bentuk lain yang mencerminkan bentuk struktur, menambahkan daya tarik visual, dan memberikan arah kepada ruang. Bentuk miring atau menurun tunggal dapat mengarahkan mata ke atas ke arah puncak nok atau ke bawah arah garis jendela, tergantung pada lokasi sumber cahaya matahari ke dalam ruangan tertentu. Langit-langit dengan atap limas meluaskan ruang ke arah atas ke bagian nok. Tergantung arah elemen struktur manapun yang diekspos, bentuk memuncak ini dapat mengarahkan perhatian kita ke tinggi nok atau panjangnya.

Langit-langit piramida mengarahkan mata ke arah atas ke puncaknya, fokus yang dapat diaksentuasi lebih jauh dengan *skylight* yang menerangi bagian dalamnya. Langit-langit lengkung menggunakan permukaan lengkung untuk memperhalus pertemuan dengan bidang dinding yang mengelilinginya. Penggabungan yang dihasilkan dari permukaan vertikal dan horizontal memberi ruang tertutup ini sifat yang plastis dan dapat melebur (Ching, 2011: 168).

3) Langit-langit dan Cahaya

Sebagai elemen fungsional, langit-langit mempengaruhi iluminasi ruang, sifat akustiknya, dan jumlah energi yang diperlukan untuk memanaskan atau mendinginkan ruang. Sifat tinggi dan permukaan langit-langit mempengaruhi tingkat cahaya di dalam ruang. Sambungan yang ditempatkan di langit-langit tinggi harus memberikan cahaya pada jarak yang lebih jauh untuk mencapai tingkat iluminasi yang sama dengan beberapa sambungan yang digantung dari

langit-langit. Karena biasanya tidak dibebani dengan elemen-elemen yang dapat menghalangi iluminasi dari sumber cahaya, bidang langit-langit dapat menjadi reflektor cahaya yang efisien jika berwarna muda dan halus. Ketika secara langsung diterangi dari bawah atau samping, permukaan langit-langit itu sendiri dapat menjadi permukaan iluminasi lembut yang luas (Ching, 2011: 170).

4) Langit-langit dan Akustik

Langit-langit mewakili permukaan terbesar yang tidak digunakan di dalam ruangan, bentuk dan teksturnya dapat memiliki dampak yang signifikan pada akustik ruangan. Permukaan yang mulus dan keras sebagian besar material langit-langit memantulkan suara yang disampaikan oleh udara di dalam ruang. Kekacauan yang tidak diinginkan di dalam ruang terjadi ketika beragam gema dipantulkan kesana kemari di antara dua bidang paralel yang tidak menyerap, seperti langit-langit keras dan datar dengan lantai berpermukaan keras. Kubah dan busur cekung memfokuskan suara yang dipantulkan dan dapat memperkeras gema dan kebisingan (Ching, 2011: 171).

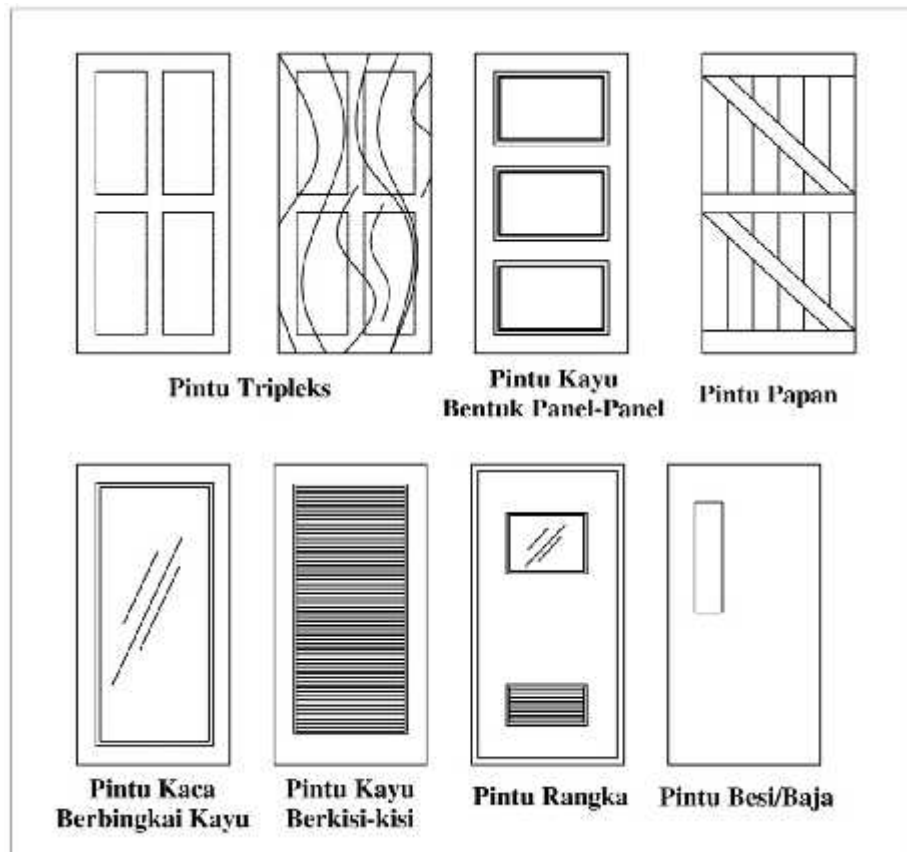
4. Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang

a. Pintu

Pintu dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain dalam bangunan. (Ching, 1996 : 220). Sedangkan menurut Tangoro (2005: 46), mengatakan bahwa pintu adalah bagian dari dinding yang

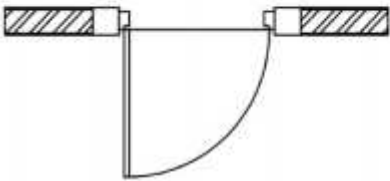




berfungsi sebagai bahan bantu untuk membentuk hubungan yang baik antara dinding dengan daun pintu atau daun jendela.

Berikut adalah kriteria daun pintu dan jenis bukaan pintu yang sering dipergunakan pada bangunan.



Gambar I: **Kriteria Daun Pintu**
(Sumber: Tangoro, 2005: 50-51)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pintu sebagai sarana penghubung ruang yang dapat menghubungkan setiap ruang yang ada dalam bangunan dan menghubungkan antara luar dan dalam. Pemilihan jenis pintu perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan, agar dapat berfungsi dengan baik dan membuat rasa nyaman bagi penggunaannya.

Jenis Bukaannya Pintu	Penjelasan
<p>Pintu Ayun</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki engsel pada kusen samping 2. Pintu yang berat atau lebar dapat berputar pada bagian kepala dan ambang 3. Tipe pintu yang paling efektif untuk mengisolasi suara dan untuk kedap cuaca 4. Membutuhkan ruang untuk mengayun
<p>Pocket Sliding</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pintu digantung pada jalur dan bergeser ke dalam lebar dinding 2. Menghadirkan penampilan yang bersih ketika terbuka
<p>Surface Sliding</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mirip dengan pintu <i>pocket sliding</i>, tetapi pintu digantung di permukaan jalur yang terekspos di atas kepala 2. Digunakan pada interior
<p>By-Pass Sliding</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pintu menggeser sepanjang jalur di atas kepala dan sepanjang jalur pada lantai 2. Terbuka hanya hingga 50% dari seluruh lebar pintu
<p>Accordion Folding</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mirip dengan pintu <i>bifold</i>, tetapi panelnya lebih kecil 2. Digunakan untuk membagi ruangan besar ke dalam ruang-ruang yang lebih kecil

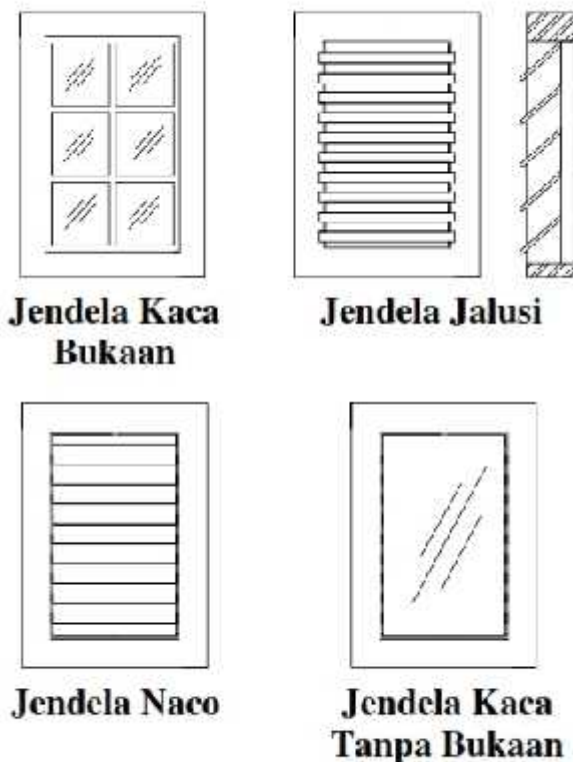
Gambar II: Jenis Bukaannya Pintu
(Sumber: Ching, 1996: 222-223)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa jenis bukannya pintu berkaitan erat dengan jenis pintu yang digunakan sebagai penghubung antara luar dan dalam. Pemilihan jenis bukannya pintu perlu diperhatikan sesuai kegunaan

dan keluasannya, sehingga memudahkan pengguna dalam memakainya dan pintu sebagai penghubung ruang dapat berjalan dengan baik.

b. Jendela

Jendela adalah salah satu bukaan ruang yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar baik secara visual maupun sebagai sirkulasi udara dan cahaya pada ruang tersebut. Jendela yang transparan secara visual dapat menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior disebelahnya (Ching, 1996 : 224).



Gambar III: **Kriteria Daun Jendela**
(Sumber: Tangoro, 2005: 54)

Jendela merupakan bagian dari elemen atau unsur rumah tinggal dan bangunan yang berfungsi sebagai penghantar cahaya alami dan sirkulasi udara dari dalam bangunan ataupun dari luar kedalam bangunan. Jendela seringkali berdampingan dengan pintu dan biasanya terdapat pada setiap ruang pada bangunan (Tangoro, 2005: 53).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jendela penghubung ruang secara visual dan sebagai penghantar cahaya alami, sehingga cahaya yang masuk dapat menerangi ruangan.

1) Jendela Jalusi

Jendela jalusi memiliki kisi-kisi miring menyerupai tenda dalam jumlah banyak dan ukuran kecil. Bahan yang digunakan berupa kaca atau bahan tipis lainnya (Pile, 2003: 203). Prinsip jendela ini menyerupai jendela awning namun menggunakan sejumlah bahan tipis dan sempit. Struktur tersebut membuat jendela ini sulit dibersihkan dan sulit untuk tahan cuaca (Ching, 1996: 217).

2) Jendela Mati

Jendela mati mempunyai struktur jendela yang tidak memiliki sendi jendela. Umumnya digunakan pada kaca pertokoan dan ruangan yang menggunakan pendingin udara. Jendela ini memiliki rangka yang tidak dapat digerakan, karena tidak menggunakan engsel (Ching, 1996: 216).

5. Tata Kondisi Ruang

Tata kondisi ruang dibedakan menjadi dua macam meliputi: pencahayaan dan penghawaan.

a. Pencahayaan

Menurut Karlen (2007, 3), menjelaskan bahwa sumber cahaya terdapat di alam, tetapi karena kebutuhan maka tercipta pencahayaan buatan. Pemahaman akan perbedaan mendasar antara cahaya alami dan cahaya buatan merupakan awal pemahaman sumber-sumber cahaya. Sumber cahaya alami terdapat di alam dan tidak dapat dikendalikan manusia. Sumber-sumber ini meliputi cahaya matahari, cahaya bulan, dan cahaya bintang. Sedangkan cahaya buatan relatif dapat dikendalikan oleh manusia sesuai dengan waktu dan jumlah yang diinginkan, sumber cahaya buatan yang sering digunakan adalah lampu listrik.

Pencahayaan pada sebuah ruangan merupakan hal penting dalam ruang lingkup interior. Ini dikarenakan jika sebuah ruang memiliki pencahayaan yang baik, akan membentuk kesan tersendiri atas ruang tersebut, menciptakan suasana yang kondusif, serta menguatkan unsur warna didalamnya. Pencahayaan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu pencahayaan alami (*natural lighting*) dan pencahayaan buatan (*artificial lighting*).

1) Pencahayaan alami (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alam yang dimaksud adalah cahaya yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber-sumber lain yang berasal dari alam. Sumber pencahayaan alam dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pencahayaan langsung dan tidak langsung. Pencahayaan langsung adalah pencahayaan yang berasal dari sinar matahari melalui atap, jendela, dan genting kaca. Pencahayaan tidak langsung adalah pencahayaan yang diperoleh dari sinar matahari secara tidak langsung. Sistem pencahayaan tersebut banyak ditemui

penggunanya pada pencahayaan ruang dalam melalui *skylight* permainan bidang kaca (Karlen, 2007: 31).

2) Pencahayaan buatan (*Atrifical Lighting*)

Pencahayaan buatan merupakan hasil dari buatan manusia, misalnya: lilin, dan sinar lampu. Sedangkan menurut Ching (1996:295) cahaya buatan merupakan cahaya yang berasal dari elemen-elemen buatan. Sumber cahaya buatan yang sering digunakan adalah lampu pijar dan lampu TL. Pencahayaan buatan dapat berfungsi sebagai sumber cahaya untuk kegiatan sehari-hari dan untuk memberikan suatu keindahan dalam suatu ruangan.

b. Penghawaan

Penghawaan adalah teknik mengatur kondisi udara untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman bagi penghuninya (Dwimirnani. 2011: 72). Udara sangat menentukan tingkat kenyamanan sebuah ruangan, dengan sirkulasi udara yang baik memungkinkan penghuninya hidup sehat dan nyaman. Agar ruangan dapat memperoleh udara yang segar, dapat dilakukan dengan penghawaan alami. Penghawaan alami dapat dilakukan dengan mengatur ventilasi jalur sirkulasi udara dengan ketentuan ventilasi minimal berukuran 5 persen dari luas lantai ruangan memungkinkan volume udara yang masuk ke dalam sama dengan udara yang keluar.

c. Akustik

Menurut Ching (1996: 308), suara merupakan bentuk energi kinetik yang disebabkan oleh vibrasi. Dalam desain interior mempertahankan dan

memperbaiki kualitas suara-suara yang kita kehendaki. Untuk mengurangi atau menghilangkan suara-suara yang dapat mengganggu aktifitas kita, semua itu bisa diatur dengan menggunakan material-material yang keras, padat, dan kaku bersifat memantulkan suara keras, sedangkan yang lunak, berpori-pori, lenting bersifat menyerap dan melepas energi suara.

6. Pengaruh Warna

Warna merupakan unsur penting dalam tata ruang yang mampu mempengaruhi kondisi suasana hati dan emosi penghuni ruangan. Menurut Pile (2003: 294), warna dapat menimbulkan kesan hangat maupun dingin. Hal tersebut berkaitan dengan penerapan warna pada ruangan maupun perabot yang berhubungan dengan kondisi psikologis yang diciptakan. Warna-warna hangat memberi kesan hangat secara fisik maupun emosional. Sedangkan warna-warna dingin memberi kesan resmi dan sejuk secara fisik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam interior dibutuhkan penggunaan warna yang tepat. Berikut adalah kriteria warna dan pengaruhnya terhadap kondisi suasana hati dan emosi penghuni ruangan menurut Pile (2003: 295).

a. Merah/*reds* dapat memberi kesan hangat, terkadang panas, ceria dan dapat memberikan stimulasi. Berhubung dengan tekanan dan simbol bahaya, namun bila berbatasan dengan warna dingin seperti hijau dan biru kesan tekanan tersebut akan hilang.

- b. **Jingga/orange** dapat menunjukkan kualitas warna merah yang mulai memudar. Penggunaan warna ini mampu memberikan stimulasi yang baik bila dipadukan dengan warna hangat dan dingin.
- c. **Kuning/yellows** merupakan warna hangat yang paling ringan, sering diartikan sebagai simbol keceriaan. Tampak mencolok dan mampu memberikan pengaruh yang kuat seperti warna merah dan *orange*. Dapat diubah menjadi warna kuning yang lebih lembut namun akan terasa hambar bila penggunaannya berlebihan.
- d. **Hijau/greens** merupakan warna dingin yang cenderung dekat dengan warna hangat. Warna ini merupakan warna yang banyak digunakan untuk memperoleh kesan tenang dan sejuk. Hijau merupakan warna yang mudah diterapkan untuk berbagai tata ruang yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi.
- e. **Biru/blues** merupakan warna yang paling dingin diantara semua warna dingin lainnya. Mampu memberi kesan tenang dan mewah, namun bila pemilihan warna biru terlalu kuat ke arah *kromatik* dapat menimbulkan efek tekanan/depresi dan suram. Sebaliknya warna biru dengan intensitas rendah mampu memperkuat kesan hangat pada warna netral yang cenderung bersifat hangat.
- f. **Ungu/violets** merupakan warna yang cenderung kurang aman. Jenis warna ini merupakan perbatasan dari warna dingin dan hangat. Warna ungu memiliki nilai seni tinggi, namun memberikan kesan angkuh dan sensitif.

- g. Abu-abu dan Coklat** termasuk dalam jenis warna netral. Warna abu-abu merupakan warna yang digunakan sebagai warna dasar yang dipadu dengan warna *kromatik*. Sedangkan warna coklat adalah warna yang memberikan kesan suasana tradisional yang nyaman.
- h. Putih/*whites and near-whites***. Warna putih dan warna yang cenderung hampir putih memberikan kesan bersih, terbuka, dan cemerlang. Merupakan warna yang digunakan untuk memberikan kesan yang luas pada ruangan, juga berkesan modern dan mewah.
- i. Hitam/*black*** memberikan pengaruh yang menekan dan berat, namun berkesan mewah dan resmi. Warna hitam yang umumnya digunakan adalah warna hitam yang cenderung memudar atau abu-abu tua, warna ini digunakan untuk menimbulkan kesan yang kuat

Pengaruh warna terhadap kondisi psikologis mengacu pada corak warna daripada intensitas. Paduan warna-warna cerah pada tata ruang mampu memberi kesan menyenangkan dan ceria. Penggunaan warna-warna cerah dapat diterapkan dengan cara dikombinasi. Warna cerah seperti merah, kuning, hijau oranye, biru, dan ungu dapat diaplikasikan pada tata ruang kelas anak usia dini.

Permainan warna-warna cerah dapat diterapkan pada elemen pembentuk ruang agar kesan hidup yang mendorong anak menjadi lebih aktif terasa kuat. Untuk elemen pengisi ruang dapat mengaplikasikan warna-warna cerah misalnya pada kap lampu-lampu yang digantung pada plafond atau pada karpet serta beberapa mainan edukatif yang ada di kelas. Sementara, kursi-kursi dan meja bisa diaplikasikan warna biru tua berpadu abu-abu dan warna coklat untuk

rak buku. Warna-warna cerah juga dapat digunakan untuk membuat lukisan mural di dinding, seperti gambar hewan-hewan atau deret huruf dan angka yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak.

C. Alih Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 30), Alih fungsi adalah berpindah fungsi, memindahkan fungsinya, perbuatan mengalih fungsikan. Berdasarkan pengertian tersebut alih fungsi adalah suatu peralihan atau pertukaran dari bentuk, sifat, atau fungsi yang sama diganti dengan suatu bentuk, sifat dan fungsi yang baru.

Alih fungsi adalah menjadi bentuk yang berbeda namun memiliki nilai-nilai yang sama. Alih fungsi juga dapat diartikan sebagai perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi. Alih fungsi atau lazimnya disebut sebagai konversi adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan atau ruang dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan). Alih fungsi lahan atau ruang dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (<http://www.ar.itb.ac.id/wdp>).

Jadi dapat disimpulkan bahwa alih fungsi adalah aktivitas mengubah fungsi dari bangunan, ruang atau lahan dari fungsi awal ke fungsi yang baru sesuai kebutuhan yang dibutuhkan pengguna tanpa mengubah bentuk

arsitektturnya.

D. Sarana Prasarana

1. Pengertian Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu unsur pokok dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kelengkapan sarana prasarana pendidikan dalam sekolah perlu diperhatikan demi kemajuan sekolah. Selain hal tersebut penataan sarana prasarana pendidikan juga perlu diperhatikan demi kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Sarana adalah segala sesuatu yang berwujud fisik maupun non fisik yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun, taman, dan jalan menuju sekolah.

Prasarana atau fasilitas disebut juga sebagai *hidden curriculum* dan akan berubah menjadi sarana pendidikan jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar. prasarana suatu sekolah terpenuhi maka proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung, dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan (Barnawi & Arifin, 2012: 47).

Fasilitas sekolah terdiri atas barang yang tidak bergerak dan barang bergerak. Barang tidak bergerak misalnya tanah dan bangunan. Selanjutnya

barang yang bergerak baik yang habis pakai maupun yang tak habis pakai misalnya: perabot, alat kantor, buku-buku, dan alat peraga pendidikan (Depdikbud, 1994: 44).

Dari beberapa pengertian dan uraian tentang sarana prasarana di atas maka peran sarana prasarana pendidikan sangat menentukan kualitas dari sebuah sekolah. Selain itu, sarana prasarana juga merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Jadi, sarana pendidikan seperti gedung sekolah, perabot sekolah, alat peraga, harus memadai dan sesuai dengan standar yang ada, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi kesinkronan antara pengajar dan siswa.

2. Prinsip Sarana Prasarana

Prinsip sarana prasarana merupakan sebuah pedoman untuk dapat menyediakan pembelajaran bagi anak usia dini baik dari segi lahan, bangunan maupun alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2009: 23), mengenai kriteria prinsip sarana prasarana yaitu;

- a. Aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak.
- b. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada dilingkungan sekitar. termasuk barang limbah/bekas layak pakai.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka sarana prasarana bagi anak usia diini haruslah memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, serta lingkungan yang sehat dan bersih baik di dalam maupun di luar ruangan.

3. Fungsi Sarana Prasarana

Ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung. Yang termasuk di dalam prasarana pendidikan adalah lahan tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung terhadap proses belajar mengajar seperti alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan (Gunawan, 1996: 115).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 7), mengatakan bahwa fungsi prasarana pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Melengkapi lingkungan main dengan prasarana yang tepat untuk anak.
- b. Mendukung kelancaran proses belajar anak di lembaga PAUD.
- c. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan PAUD dengan penempatan prasarana yang tepat.
- d. Mengembangkan karakter positif pada anak.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka sarana prasarana dibutuhkan untuk mendukung kelancaran proses belajar, baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung. Pengadaan sarana prasarana haruslah tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, agar dapat menunjang pembelajaran secara optimal.

4. Standar Sarana Prasarana

Menurut Suyadi (2014: 20), mengatakan bahwa untuk mendukung proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah dicantumkan, yayasan pendiri PAUD harus memenuhi standar minimal sarana dan prasarana minimal

yang telah ditentukan. Dalam pasal 45 ayat 1 UU RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan formal maupun non-formal harus menyediakan sarana prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan perkembangan potensi fisik, kognitif, sosial, emosi, dan kejiwaan anak didik”.

Dalam melaksanakan program layanan pendidikan anak usia dini/PAUD, ada persyaratan-persyaratan tertentu berkaitan dengan standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan layanan PAUD tersebut. Dengan standar ini diharapkan dapat tercipta kondisi yang baik dari kegiatan PAUD yang dilaksanakan, baik pada layanan PAUD pada jalur pendidikan formal, maupun jalur pendidikan nonformal.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang harus distandarisasi dalam kegiatan pelayanan PAUD. Karena sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Standar sarana dan prasarana merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2009: 23), sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD.

Berdasarkan standar sarana prasarana di atas, maka sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) baik formal maupun non formal harus memenuhi standar minimal yang ditetapkan, sehingga penyelenggaraan kegiatan pendidikan berjalan dengan optimal.

a. Persyaratan Sarana Prasarana PAUD Formal

1) Luas Lahan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 16), Persyaratan pengelolaan prasarana di lembaga PAUD, terkait dengan lahan pendirian lembaga PAUD, antara lain memperhatikan hal-hal berikut;

- a) Luas lahan minimum 300 m².
- b) Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Rencana Umum Tata Ruang (RTUR) daerah setempat.
- c) Luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, minimal 3 m² per anak.
- d) Kondisi tanah harus stabil dan memiliki daya dukung yang cukup baik untuk menerima beban bangunan.

Berdasarkan persyaratan pengelolaan prasarana yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembangunan sarana pendidikan haruslah mempertimbangkan luas lahan yang disesuaikan dengan jumlah anak, juga mempertimbangkan letak geografisnya. Karena letak geografis sarana pendidikan yang berdekatan dengan pusat pencemaran lingkungan seperti pencemaran air, kebisingan maupun pencemaran udara akan mengganggu berjalannya pendidikan yang ada di daerah tersebut.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 16-17), persyaratan pengelolaan prasarana di lembaga PAUD terkait dengan bangunan, secara umum memperhatikan hal berikut;

- a) Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan konstruksi yang kokoh dan stabil, tahan gempa, serta dilengkapi dengan sistem perlindungan untuk mencegah dan menanggulangi bahaya seperti kebakaran, banjir, petir, dan lain-lain.
- b) Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan dan kenyamanan, seperti mempunyai ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, memiliki sanitasi air (saluran air bersih, saluran air kotor/limbah, saluran air hujan), tempat pembuangan sampah, dilengkapi instalasi listrik.
- c) Sekurang-kurangnya memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, kamar mandi yang dapat digunakan untuk kebersihan diri dengan air bersih yang cukup.
- d) Bangunan memenuhi persyaratan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Bangunan sarana pendidikan (sekolah) haruslah memenuhi kebutuhan tata bangunan, persyaratan keselamatan, persyaratan kenyamanan dan dilengkapi dengan sistem keamanan serta pemeliharaan bangunan. Persyaratan keselamatan mencakup konstruksi bangunan (tahan gempa) dan sistem proteksi berupa penanggulangan bahaya kebakaran dan petir. Bangunan sekolah juga harus memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak baik di

dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan tetap memperhatikan kemudahan, keamanan, dan kenyamanan (Barnawi & Arifin. 2014: 97).

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka bangunan PAUD haruslah mudah untuk di akses, kokoh, stabil dan sehat. Sehingga anak merasa aman dan nyaman berada di dalamnya, selain itu bangunan PAUD juga harus memiliki fasilitas ruang yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak.

b. Persyaratan Sarana Prasarana PAUD Non-Formal

Sarana prasarana merupakan sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan beserta dengan perlengkapannya dan memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Maka sarana prasarana pendidikan haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan kegunaan dan manfaatnya bagi kebutuhan anak (Suyadi, 2014: 177).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2009: 23), mengenai persyaratan sarana prasarana yaitu sebagai berikut;

- 1) Kebutuhan jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, dengan luas minimal 3 m² per peserta didik.
- 2) Minimal memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, dan kamar mandi yang dapat digunakan untuk kebersihan diri dengan air bersih yang cukup.
- 3) Memiliki sarana yang disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani.
- 4) Memiliki fasilitas permainan baik di dalam dan di luar ruangan yang dapat

mengembangkan berbagai konsep.

- 5) Khusus untuk TPA, harus tersedia fasilitas untuk tidur, makan mandi, dan istirahat siang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ruang sekolah pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan jumlah anak dan fasilitas ruang bagi aktifitas anak, sehingga dapat memenuhi standar yang di tetapkan.

c. Unsur Kebutuhan Ruang

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai ciri kha tersendiri, sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dituntut untuk memenuhi persyaratan dan peraturan yang ditetapkan oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2009: 23). Peraturan dan persyaratan tersebut bersifat wajib. Salah satu persyaratan yang di tetapkan adalah kebutuhan akan ruang yang dapat menunjang pendidikan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. adapun kebutuhan ruang yang di persyaratkan adalah sebagai berikut;

- 1) Memiliki ruang anak (ruang belajar) dengan rasio 3 m² per peserta didik.
- 2) Memiliki ruang Kepala Sekolah.
- 3) Memiliki ruang Guru.
- 4) Memiliki Unit Kesehatan Siswa (UKS).
- 5) Memiliki toilet yang mencukupi.

Ketersediaan ruang penunjang pendidikan dapat memperlancar berjalannya pendidikan dengan baik. Kebutuhan akan ruang juga harus mempertimbangkan hubungan antar ruang itu sendiri sehingga sirkulasi kegiatan, privasi kegiatan dan kelancaran kegiatan pengguna ruang didalamnya.

d. Alat Permainan Edukatif

Menurut Kemdikbud (2013: 1), Mainan anak merupakan sarana penting untuk tumbuh kembang anak. Dengan bermain, anak dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Karena itu, pemerintah sebagai regulator secara proaktif telah memberikan yang terbaik untuk anak Indonesia dengan dikeluarkannya SNI ISO 8124 tentang Standar Keamanan Mainan dimana standar tersebut identik dengan standar Internasional yaitu ISO 8124.

Persyaratan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini menentukan kriteria keamanan berdasarkan karakteristik struktur mainan seperti bentuk, ukuran, permukaan, dan ketajaman mainan. Standar ini juga mengatur persyaratan dan metode uji terhadap mainan yang pada umumnya diperlukan oleh lembaga pengujian. SNI ISO 8124 juga mengatur tentang peringatan dan atau petunjuk penggunaan yang terdapat pada mainan tertentu atau pada kemasannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kebutuhan akan permainan edukatif sebagai penunjang pendidikan harus diimbangi dengan kriteria keamanan bagi anak, sehingga anak dapat bermain dengan aman.

1) Fasilitas permainan *Indoor* dan *Outdoor*

Menurut Suyadi (2014: 183-193), perangkat sarana prasarana di ruang tertutup berisi berbagai fasilitas permainan *Indoor*, seperti balok dengan berbagai ukuran, bola, benda menyerupai bintang, mobil-mobilan, dan lain sebagainya. Sarana prasarana ini akan merangsang kreativitas anak dengan memberdayakan sarana prasarana yang ada di ruangan tersebut.

Sarana prasarana di luar ruang (*Outdoor*) tidak jauh berbeda, yakni berbagai fasilitas pembelajaran atau permainan. Hanya saja, bentuk dan jenisnya lebih bervariasi sesuai dengan kondisi luar ruangan yang ada. Ruang terbuka juga bisa menjadi pelengkap terhadap beberapa alat permainan yang terdapat di dalam ruangan tertutup, hal ini mampu meningkatkan fungsi panca indera anak secara maksimal dan meningkatkan kemampuan berbahasa karena anak akan lebih banyak bertanya dan merespon mengenai apa yang dilihat maupun disentuhnya.

Berikut ini adalah beberapa jenis alat permainan edukatif yang perlu disediakan di dalam ruang atau aula tempat belajar anak.

Tabel 1: **Kriteria Alat Permainan Indoor dan Outdoor**

No.	<i>Indoor</i>	<i>Outdoor</i>
1.	Balok dengan berbagai ukuran.	Ayunan gantung
2.	Mozaik	Papan jungkitt dari kayu
3.	Papan pasak	Papan luncur
4.	Benda-benda berbentuk geometri	Terowongan buatan
5.	Papan berwarna-warni dengan beraneka ragam bentuk.	Anyaman tali besar untuk memanjat
6.	Menara susun beraneka ragam bentuk	Area berpasir
7.	Berbagai gambar bertema binatang maupun bangunan.	Area cocok tanam
8.	Balok berbentuk huruf dan bilangan.	Kursi putar

Satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam perlengkapan sarana prasarana pembelajaran, baik di luar ruang tertutup maupun terbuka adalah sistem layanan pembelajaran harus mampu mengakomodasi kemampuan, minat, dan kebutuhan anak. Dalam melengkapi fasilitas permainan khususnya *Outdoor* yang hendak dijadikan sebagai sumber belajar dan area bermain bagi anak, maka syarat yang tidak boleh diabaikan adalah faktor keamanan.

Fasilitas permainan yang ada di PAUD baik *Indoor* maupun *Outdoor* pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni dapat merangsang kecerdasan, dan mengembangkan fungsi panca indera serta meningkatkan kemampuan bernahasa anak.

E. Persyaratan Ruang Ramah Anak

Ruang ramah anak merupakan salah satu fokus utama di bidang pendidikan. Usaha ini terpusat pada proses di ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk mewujudkan lebih banyak pembelajaran yang menarik dan nyaman. Kebutuhan dasar anak menurut Furlong (2007:2) meliputi: (a) anak-anak perlu aman dalam melakukan kegiatan atau aktifitas; (b) lingkungan sekitar harus aman dari lalu lintas, polusi, dan bahaya sosial; (c) anak-anak dapat melakukan kegiatan atau kontak langsung dengan alam; (d) anak-anak dapat mengakses tempat bermain dengan mudah.

Selain kebutuhan dasar anak, Furlong juga menjelaskan syarat ruangan pendidikan yang baik antara lain sebagai berikut :

1. Ruangan aman sehingga anak dapat bermain tanpa hambatan.
2. Lingkungan sekitar aman, jauh dari polusidan bahaya sosial.
3. Ruangan dicat cerah, lantai bersih, dan hiasan berwarna-warni di dinding
4. Furnitur yang memadai bagi anak, disusun fleksibel untuk berbagai macam pendekatan pembelajaran.
5. Pusat kegiatan atau belajar murid, dibentuk di sekitar ruang kelas
6. Fasilitas air dan sanitasi yang memadai

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang ramah anak adalah ruang dan lingkungan yang aman bagi anak untuk melakukan aktifitas dan mengakses setiap ruang dengan mudah. Sekolah pendidikan anak usia dini harus memenuhi kriteria sebagai ruang ramah anak agar anak dapat bermain dan belajar tanpa adanya hambatan.

Selain kebutuhan dasar anak dan syarat ruangan yang baik, untuk menciptakan suatu ruang yang ramah anak dalam lingkungan sekolah perlu adanya suatu indikator yang sesuai, indikator yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Sehat, Aman dan Protektif
2. Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.
3. Penataan Kelas

Dalam penataan kelas murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan. Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas. Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/ test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan tempat untuk membaca, bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis. (<http://www.courtyardhousing.org>)

Sedangkan menurut *Manual Child Friendly School (UNICEF)* panduan mengenai dasar-dasar perencanaan dan perancangan dasar ruang pendidikan ramah anak dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2: **Kriteria Ruang Pendidikan Ramah Anak**

1.	Struktur	Bangunan secara struktural stabil, tahan cuaca sesuai dengan kondisi lingkungan lokal dan iklim yang nyaman, dengan mudah keluar dalam keadaan darurat dan terintegrasi dengan baik dengan konteks lingkungan dan budaya.
2.	Ukuran ruang	Ukuran masing-masing sekolah, tata letak dan organisasi ruang belajar dan lingkungan harus didasarkan pada kebutuhan fisik dan kurikuler. Di atas segalanya, ruang harus terdefinisi fungsinya dengan baik dan proporsional, layak untuk kegiatan belajar dan terintegrasi dengan beberapa ruang outdoor dan lingkungan sekitarnya.
3.	Lokasi sekolah	Lokasi harus melindungi anak dari bahaya keselamatan, kesehatan dan lingkungan, seperti banjir, kebisingan yang berlebihan, bau, debu, pembuangan limbah, industri, lalu lintas, kejahatan dan vandalisme.
4.	Keluasan Ruang	<p>a. Sebuah pendidikan anak harus cukup besar untuk memberikan keleluasaan anak untuk bergerak dan mengeksplorasi.</p> <p>b. Anak-anak dalam rentang usia tertentu tidak harus duduk di kursi, tetapi bisa duduk di tikar saat belajar dan bermain .</p>
5.	Furnitur	<p>a. Menggunakan furnitur yang ringan, mudah dipindah-pindah bentuk aman (tidak ada sudut runcing) serta warna yang disukai anak.</p> <p>b. Ukuran perabot yang ramah anak sangat menentukan dalam mengakses kegiatan yang ada di ruang kelas sehingga harus disesuaikan dengan antropometri siswa.</p>
6.	Papan tulis	<p>a. Ruang kelas perlu papan tulis yang dapat dijangkau oleh anak dengan ukuran tubuh paling rendah.</p> <p>b. Sebuah papan tulis meja guru di depan kelas mendorong siswa fokus pada guru sebagai sumber untuk belajar.</p>
7.	Zone Permainan Drama	Berimajinasi penting untuk anak usia dini. Tersedianya area untuk bermain peran lengkap dengan alat peraga, seperti peralatan dapur, perabot

		ruang tamu , mendorong anak untuk bermain peran.
8.	Zone seni dan kerajinan	<ol style="list-style-type: none"> a. Area basah, di mana anak-anak dapat melakukan percobaan dengan pasir, tanah liat, air, cat, dan bahan lainnya. b. Zona Seni dan kerajinan harus dekat dengan sumber air, seperti wastafel dan keran, agar anak mudah mengambil air dan mencuci tangan sesudahnya.
9.	Kantor Administrasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Ruang terpisah pengelola/guru memberikan privasi bagi siswa dan guru dan memaksimalkan penggunaan ruang kelas, dan memungkinkan staf untuk bekerja secara terpisah dari siswa. b. Jarak antara ruang kelas dan kantor administrasi dianjurkan sedekat mungkin agar mudah dalam memantau kegiatan siswa.
10.	Air yang aman	<ol style="list-style-type: none"> a. Air minum segar harus tersedia untuk siswa di sekolah. b. Tersedia Infrastruktur pipa yang tepat yang memungkinkan untuk distribusi air bersih.
11.	Toilet	<ol style="list-style-type: none"> a. Sebuah toilet atau kakus harus tersedia untuk perempuan dan anak lelaki. b. Privasi, kebersihan dan keamanan adalah pertimbangan utama ketika merencanakan lokasi dan desain ruang c. Tersedia air bersih dan sabun atau bahan pembersih lainnya untuk anak-anak untuk mencuci tangan mereka.
12.	Cahaya, udara, matahari, debu, silau, refleksi, kelembaban, kebisingan dan bau	<ol style="list-style-type: none"> a. Sirkulasi udara dalam ruang kelas harus lancar untuk menghindari panas dan kelembaban yang berlebihan. b. Untuk memastikan cahaya alami yang cukup, minimal tersedia ventilasi/jendela sebesar 20 persen dari luas lantai kelas. c. Ruang kelas harus cukup mendapatkan sinar matahari langsung, tapi harus menghindari silau dan refleksi sinar matahari. Sekolah sebaiknya jauh dari sumber kebisingan yang berlebihan (lalu lintas, kereta api, industri, kegiatan sektor informal) atau polusi yang berlebihan atau bau (pembuangan limbah, kandang ternak). Bila hal ini tidak mungkin, upaya desain harus dilakukan untuk meminimalkan dampak dari masalah ini.
13.	Warna	<ol style="list-style-type: none"> a. Bahan dan finishing harus berkesan ringan, cerah dengan warna yang hangat sebagai aksen (merah, oranye, Maroon, ochres dan khaki / off-white)

		<p>yang juga ditentukan oleh kondisi lokasi, dan preferensi budaya setempat.</p> <p>b. Warna dinding ruang belajar harus terang, tidak suram, kusam atau gelap.</p>
14.	Daya listrik	<p>a. Sekolah harus memiliki sumber daya listrik untuk menghidupkan cahaya, konektivitas untuk komunikasi, peralatan (komputer, radio, televisi) dan perlengkapan lainnya (kulkas, kompor).</p> <p>b. Sumber energi alternatif (matahari, angin dan biogas) dapat diintegrasikan ke dalam desain sekolah jika sesuai.</p>
15.	Peraturan Keselamatan	<p>a. Pencegahan kebakaran dan jalur evakuasi darurat bila terjadi bencana harus direncanakan dan menjadi bagian dari proses desain.</p> <p>b. Bahan mudah terbakar tidak boleh digunakan untuk tujuan struktural kecuali untuk tujuan ketahanan terhadap api. Bahan bangunan harus bebas dari komponen atau elemen yang dapat berbahaya bagi anak-anak.</p> <p>c. Pada saat pembangunan selesai, lokasi sekolah harus bebas dari semua limbah padat dan cairan gas. Sekolah seharusnya jauh dari bahaya industri atau lainnya.</p>
16.	Peraturan kesehatan	<p>a. Minimal sekolah harus memiliki pertolongan pertama atau lemari obat untuk keadaan darurat pada kecelakaan.</p> <p>b. Kedekatan dengan klinik memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengunjungi sekolah secara berkala dan memungkinkan anak-anak untuk dibawa ke klinik untuk pengobatan bila terjadi masalah kesehatan.</p>
17.	Perpustakaan	<p>a. Perpustakaan di mana terdapat buku-buku dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan baca yang tepat adalah pusat kegiatan belajar dan mengajar.</p> <p>b. Ruang perpustakaan letaknya harus strategis di dalam sekolah untuk memudahkan akses, tapi jauh dari daerah bising sehingga siswa dapat belajar dan membaca dengan tenang.</p>
18.	Landscaping	<p>a. Halaman sekolah membentuk sebuah kesatuan dan terpadu dengan gedung sekolah dan penggunaannya.</p> <p>b. Keberadaan pohon sangat penting untuk menyaring sinar matahari, debu dan kebisingan dan untuk mempercantik sekolah.</p> <p>c. Pohon, semak dan bunga yang ditanam di</p>

		<p>kompleks sekolah bersama dengan sayur-mayur dapat ditanam di kebun sekolah untuk mengajar anak-anak tentang keanekaragaman tanaman pangan.</p> <p>d. Pohon juga memiliki efek melembutkan dan menenangkan pada lingkungan belajar dan penggunaannya.</p> <p>e. Perencanaan lansekap sekolah adalah cara yang baik untuk melibatkan anak dalam mewujudkan sekolah ramah anak.</p>
--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, maka bangunan sekolah pendidikan anak usia dini harus kokoh dan stabil, sehingga dapat tahan terhadap cuaca dan gempa. Bangunan PAUD juga harus memiliki ruang yang mencukupi dengan jumlah anak yang ada. Memiliki alat permainan dan perabot dengan warna yang menarik dan aman. Bangunan PAUD juga harus dapat dengan mudah di akses dan jauh dari tempat pembuangan sampah ataupun dari sumber kebisingan, dan memiliki fasilitas penunjang pendidikan yang baik.

F. Standar Ukuran Perabot untuk Anak Usia Dini

Tempat anak-anak merupakan tempat yang bersifat pendidikan sosial. Pada anak usia dini standar ruangan yang dianjurkan menurut Neufert (1993: 57) adalah sebagai berikut: setiap orang diperuntukan kurang dari 20 anak, luas lantai tiap anak 1,5 m² (16 ft²), dan ruang udara tiap anak 8 – 10 m² (280,5 – 350 ft²). Sedangkan untuk ukuran perabot yang digunakan tertera pada tabel berikut.

Tabel 3: Standar Ukuran Perabot Untuk Anak

No.	Tinggi kursi (cm)	Tinggi meja (cm)	Umur anak (tahun)
1.	25 – 30	45 – 50	2 – 3
2.	30 – 32	50 – 52	3 – 6
3.	37	65	6 – 8
4.	40	70	8 – 10
5.	44	73 ¼	Di atas 10 tahun

Tabel diatas merupakan ukuran standar kursi dan meja sesuai golongan usai. Ukuran perabot tersebut diperoleh berdasarkan pengukuran tubuh yang dikenal dengan istilah dimensi manusia atau *human dimension*. Standar ukuran disesuaikan dengan golongan usia, karena seiring pertambahan usian maka bertambah pula ukuran standar kursi dan meja yang dipakai.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan di atas, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Prastowo dalam Arikunto (2011: 203), penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi interior PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, mengetahui permasalahan ruang yang ditimbulkan oleh jenis bangunan sekolah alih fungsi dan upaya penyelesaian masalah yang terjadi.

Hasil penelitian ini berisi susunan data yang dipaparkan melalui tulisan berdasarkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan deskripsi dari interior bangunan PAUD alih fungsi, kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, permasalahan interior yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dan upaya penyelesaian masalah yang terjadi.

B. Sumber Data Penelitian

Menurut Moleong (2014: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, hasil wawancara dengan nara sumber, data hasil observasi dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, sedangkan subjek penelitian yaitu interior dan fasilitas ruang pendidikan anak usia dini.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Maret - Juni 2015. Pelaksanaan observasi dan dokumentasi sejak tanggal 23 April 2015. Sedangkan pelaksanaan wawancara di mulai sejak tanggal 4 Mei 2015 sampai bulan Juni 2015. Tempat penelitian ini adalah di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, Kampung Sanggrahan RW 02, Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting dalam proses penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan proses melihat, mengamati, mencermati dan mencatat serta merekam perilaku secara sistematis dan gejala-gejala yang diselidiki untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2013: 131).

Observasi yang di maksud dalam teknik pengumpulan data ini ialah observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian yaitu bertemu dengan pemilik PAUD membicarakan izin observasi dan penelitian yang akan dilakukan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Observasi saat penelitian dilakukan selama melakukan penelitian di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yaitu dokumentasi mengenai interior, fasilitas ruang, sarana prasarana ruang, koleksi buku dan permainan edukatif, perabot pendukung (meja, kursi, almari), dan tata kondisi ruang, serta bertemu dengan pemilik dan guru pengajar di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang akan diajak wawancara.

Observasi pasca-penelitian dilakukan peneliti untuk mendukung data agar lebih kredibel yaitu dengan melakukan dokumentasi ulang secara terperinci mengenai interior, fasilitas ruang, sarana prasarana ruang, koleksi buku dan permainan edukatif, perabot pendukung (meja, kursi, lemari), dan tata kondisi ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta serta data-data tertulis maupun data fisik mengenai PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Widoyoko, 2014: 40).

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*) di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2014: 74). Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada pemilik atau guru PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014: 82). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen tertulis berupa dokumen-dokumen dari PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta mengenai latar belakang PAUD, struktur organisasi dan jumlah peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian tentang kondisi interior PAUD Alih Fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2014: 59-60), peneliti kualitatif sebagai (*human instrument*) berfungsi

menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2014: 121), dalam penelitian kualitatif uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini dan setelah dicek kembali pada sumber asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih mendalam sehingga data yang diperoleh data yang pasti kebenarannya. Perpanjangan pengamatan di fokuskan pada pengujian terhadap data-data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta benar atau tidak. Bila setelah dicek kembali di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta data sudah

benar berarti data sudah kredibel dan waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Moleong (2014: 329), ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan mendalam. Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 124) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatnya ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca buku referensi tentang interior, sarana prasarana PAUD, standar sarana prasarana PAUD, maupun dokumentasi-dokumentasi mengenai PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung

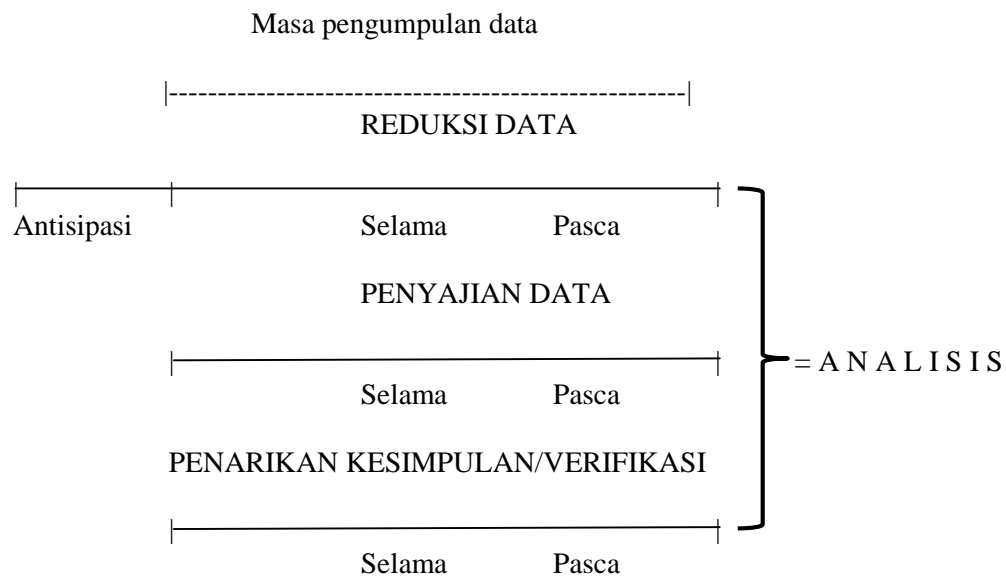
untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, untuk mendukung kredibilitas data perlu dilengkapi foto-foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Peneliti mendokumentasikan ruang kelas, koleksi APE (Alat Permainan Edukatif), perabot (kursi, meja, dan lemari), dan tata kondisi ruang kelas, proses penelitian dilakukan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, dan menggunakan dokumen berupa persyaratan sarana prasarana Pendidikan Anak Usia Dini yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2014: 248), menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, observasi, catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada analisis data model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 91) analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Berikut merupakan proses analisis data menurut Miles dan Hubberman (2014: 18).



Gambar IV: **Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir**

Berdasarkan gambar di atas maka, penjabaran teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Miles dan Hubberman, 2014: 16).

Data yang sudah terkumpul kemudian diamati dipahami dan dipelajari kembali lalu disusun secara sistematis guna memberi gambaran yang lebih detail untuk mempermudah proses berikutnya. Data yang dimaksud adalah data-data yang berkenaan interior, fasilitas ruang, dan sarana prasarana ruang kelas, koleksi

APE (Alat Permainan Edukatif), perabot (kursi, meja, dan lemari), dan tata kondisi ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian langkah selanjutnya adalah penyajian data yang sudah terkumpul yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan interior dan sarana prasarana PAUD. Data yang sudah terkumpul mengenai kondisi interior bangunan PAUD alih fungsi, kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, dan permasalahan interior yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Kemudian di deskripsikan dalam bentuk uraian dan kemudian dibentuk simpulan yang selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan dengan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, dokumentasi mengenai interior, kesesuaian fasilitas ruang yang ada dengan Standar Pelayanan Minimal PAUD, dan permasalahan interior yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, subjek penelitian ini adalah interior PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Untuk itu dalam penelitian ini di uraikan mengenai latar belakang pendirian PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, interior dan sarana prasarana PAUD alih fungsi, fasilitas ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Selanjutnya berdasarkan data yang telah terkumpul dan di analisis, hasil penelitian di deskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi Non Fisik Sekolah

a. Letak geografis PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta berlokasi di kampung Sanggrahan UH I/620 RT 06 RW 02 Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Baciro dan Kelurahan Mujamuju di sebelah utara, Kelurahan Mujamuju di sebelah timur, Kelurahan Tahunan di sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gunung ketur dan Kelurahan Baciro.

Sekolah ini terletak di daerah perkotaan yang cukup padat oleh penduduk namun tetap strategis. Hal tersebut dikarenakan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta terletak di kelurahan yang berada di jantung kota Yogyakarta, tepatnya terletak di salah satu bagian dari Jalan Kusumanegara. Selain itu PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga berdekatan dengan Balai kota Yogyakarta,

GOR Amongraga, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY, Stadion Mandala Krida, Badan Ketahanan Pangan & Penyuluhan, dan Dinas Pertanian.

Pemilihan lokasi sekolah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dengan mempertimbangkan kebutuhan akan fungsi pendukung pendidikan. Lokasi sekolah yang strategis, berada di tengah kota Yogyakarta, dekat dengan dinas pendidikan Provinsi DIY dan kantor Wali Kota, jauh dari jalan raya sehingga orang tua dan anak akan merasa aman, berada di tengah pemukiman yang padat dengan cukup banyaknya anak usia dini. Adapun denah lokasinya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar V: Denah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)

b. Latar Belakang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta pertama kali berdiri pada 5 November 2005 yang bertempat di rumah ibu Siti Sumarni Kakung Sumitro RT 05 RW 02, yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua PKK. Pada lokasi awal ini PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta tidak memiliki bangunan maupun

ruangan belajar pada umumnya, melainkan bertempat di teras rumah yang jika proses belajar mengajar akan berlangsung maka meja, tikar, buku, maupun mainan akan di siapkan. Namun jika tidak ada proses pembelajaran maka meja, tikar, buku, maupun mainan akan disimpan.

Pendirian PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ini di latar belakang karena Warga RW 02 menginginkan adanya sarana pendidikan yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, mengingat pada usia tersebut merupakan masa yang sangat penting (*golden age*) yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang. PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ini diperuntukan khususnya untuk anak-anak usia dini yang jumlahnya cukup banyak di RW 02, namun tidak menutup kemungkinan anak usia dini dari RW lainnya untuk masuk di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.



Gambar VI: Profil PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)

Pada tahun 2009 PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta pindah lokasi dikarenakan tempat yang tidak lagi memungkinkan untuk mengadakan sarana pendidikan bagi anak usia dini. Selanjutnya PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta bertempat di rumah ibu Tyasingrum Widiastuti RT 05 RW 02 hingga sampai sekarang. Bangunan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ini merupakan bangunan alih fungsi dari ruang tamu menjadi ruang kelas.

c. Visi dan Misi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

Visi dan Misi merupakan hal penting dalam sebuah perkumpulan atau lembaga pendidikan. Dimana Visi dan Misi merupakan sebuah pandangan kedepan yang menjadi arah dan tujuan pendek maupun jangka panjang sebuah sekolah untuk menjadi bermutu. Visi dan misi dibuat berdasarkan rapat antar pendiri lembaga, komite sekolah, tokoh masyarakat dan guru. Berikut ini adalah Visi dan Misi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta:

1) Visi

Mewujudkan anak usia dini yang bermain dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, jujur, bertanggung jawab, kreatif, percaya diri, dan cinta tanah air.

2) Misi

Misi dari keberadaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dikemukakan sebagai berikut;

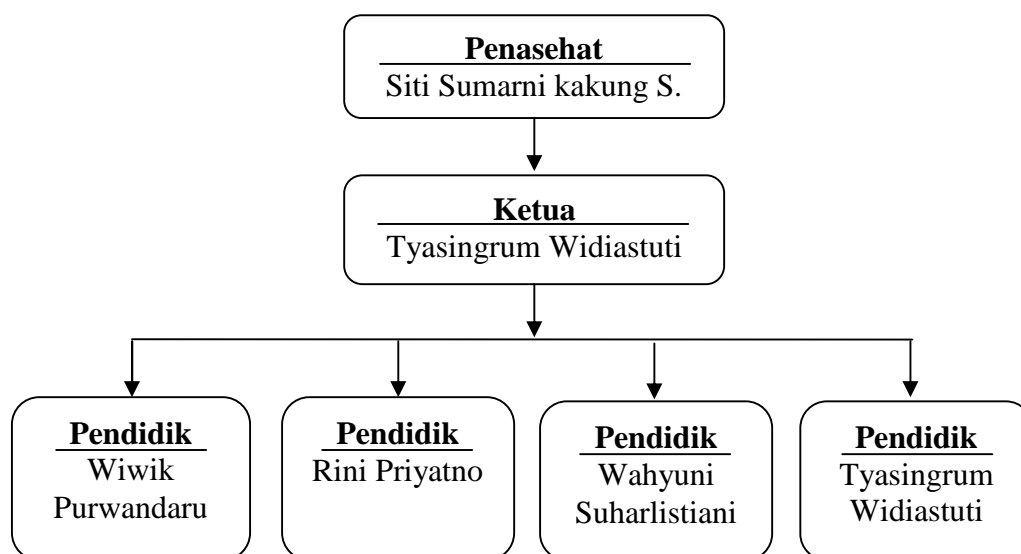
- a) Meningkatkan **Ketersediaan** layanan PAUD,
- b) Memperluas **Keterjangkauan** layanan PAUD,
- c) Meningkatkan **Kualitas/mutu** dan relevansi layanan PAUD,

- d) Mewujudkan **Kesetaraan** dalam memperoleh layanan PAUD,
- e) Menjamin **Kepastian** memperoleh layanan PAUD.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah struktur kepengurusan yang menunjukkan pembagian tingkat pekerjaan. Dengan adanya pembagian kerja maka dalam mengelola suatu jenjang pendidikan akan lebih tertata dan dapat bertanggungjawab atas berlangsungnya segala kegiatan pengajaran.

Adapun struktur kepengurusan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Gambar VII: Struktur Organisasi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)

3. Daftar Siswa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

Jumlah siswa yang tercatat bersekolah di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, terhitung 1 Januari 2015 sampai dengan Juni 2015 adalah 12 orang

anak. Adapun daftar nama siswa dan tingkatan umur yang bersekolah di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Daftar Siswa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

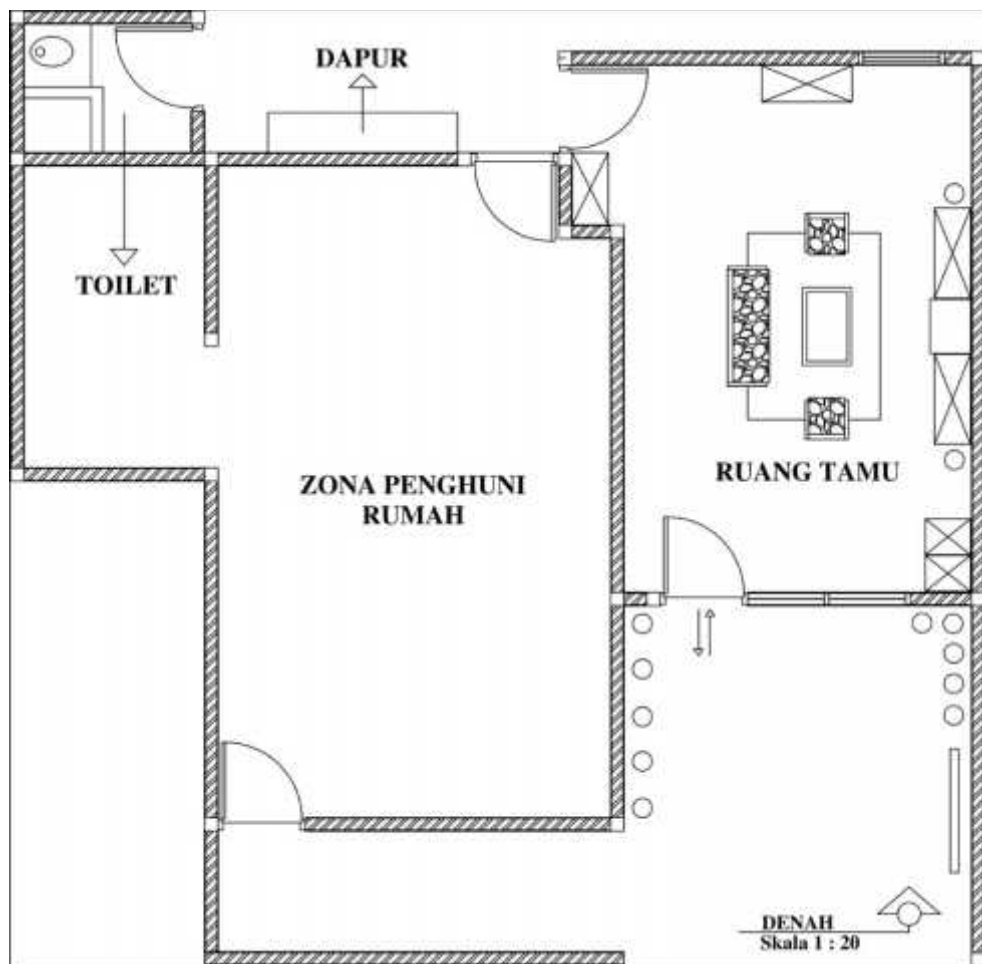
No.	Nama Siswa	Umur	L/P	RT	Nama Orang Tua
1	Agus Purnomo Jati	3 th	L	05	Bpk. Khomarudin
2	Ainun Najib	4 th	P	05	Bpk. Ali Sadikin
3	Dionisius Rendy	4 th	L	05	Bpk. Dedy
4	Djati Titi W.	3 th	P	04	Bpk. Kisno
5	Gita Alin	3 th	P	04	Bpk. Roy Irwan
6	Ibnu Kurniawan	3 th	L	05	Bpk. Teguh
7	Meisya	3 th	P	04	Bpk. Anjar
8	Mohamad Rizal	4 th	L	04	Bpk. Supadi
9	Reisya Noriya Astilah	3 th	P	06	Bpk. Nor M
10	Ridho Wahyu	4 th	L	06	Bpk. Triyono
11	Sabrina Hanifa	4 th	P	04	Bpk. Joko S.
12	Satrio Avrilino	3 th	L	05	Bpk. Supadi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan jumlah siswa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang ada, siswa terbanyak yang masuk pada saat pembelajaran berjumlah 7 orang siswa. Adapun jadwal pokok pembelajaran PAUD adalah 3 hari, yaitu pada Kamis dan Jumat. Sedangkan satu hari tersisa biasa dilaksanakan pada hari Sabtu atau Minggu dengan jam belajar pada pukul 14.30 WIB.

4. Kondisi Fisik Sekolah

Sekolah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan bangunan alih fungsi. Karena bangunan sekolah tidak berupa bangunan yang sejak awal direncanakan untuk sarana pendidikan anak usia dini, melainkan berupa bangunan rumah tinggal yang sebagian ruangnya dijadikan ruang belajar bagi anak usia dini.

Berikut ini adalah gambar denah asli bangunan sebelum dialih fungsikan menjadi ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dari fungsi utamanya adalah sebagai ruang tamu:

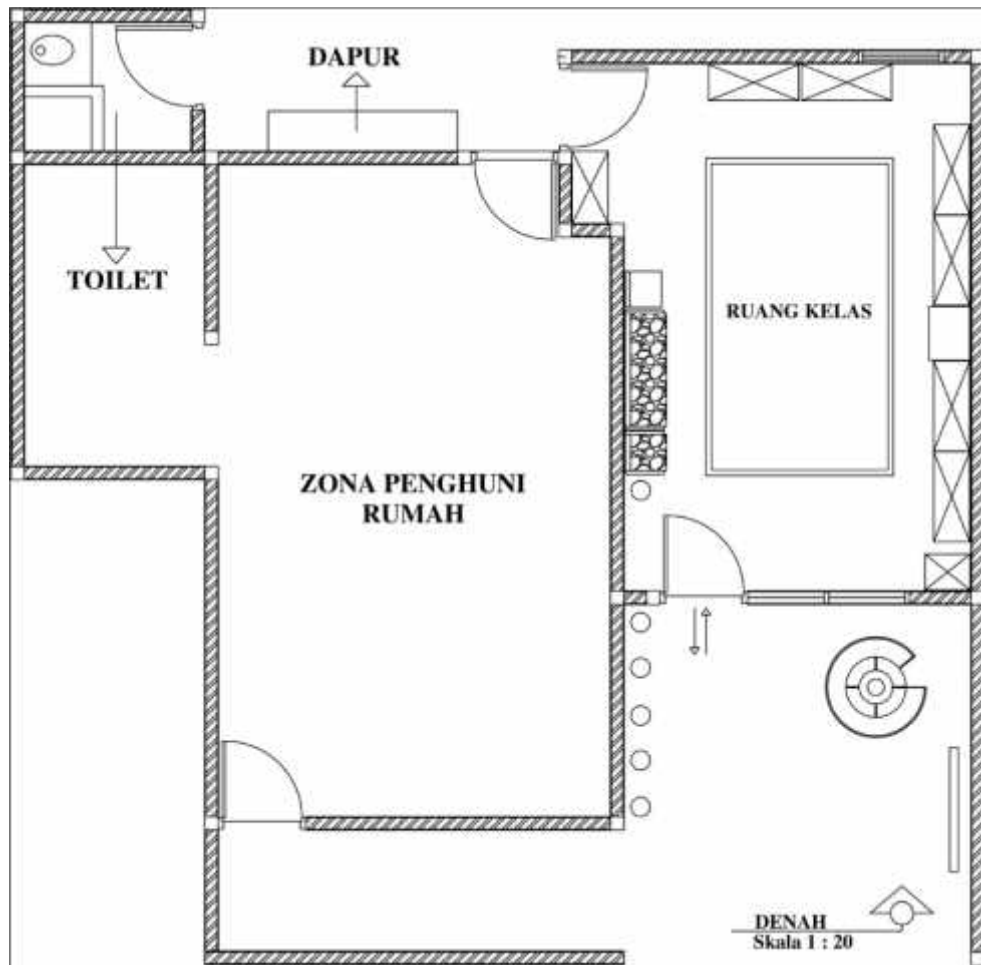


**Gambar VIII: Denah Asli Ruang Sebelum di Alih Fungsi
(Sumber: Peneliti, Mei 2015)**

Pada tahun 2009, bagian dari ruang tamu di kediaman Ibu Tyasingrum Widiastuti mulai dijadikan sekolah PAUD. Sehingga mengalami perubahan fungsi dari ruang tamu menjadi kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Secara fisik tidak terjadi perubahan susunan ruang pada bangunan utama. Perubahan yang ada hanyalah fungsi dari ruang-ruang tersebut, sehingga dapat

menyesuaikan dengan kebutuhan dan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional..

Berikut ini adalah gambar denah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang ada sekarang:



**Gambar IX: Denah Ruang Setelah di Alih Fungsi
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat penambahan perabot yang digunakan dari sebelumnya untuk menunjang keperluan pendidikan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. Jadi perubahan fungsi yang terjadi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Daftar Ruang Alih Fungsi

No	Fungsi Lama	Fungsi Baru	Keterangan
1.	Ruang tamu	Ruang belajar PAUD	Fungsi berubah
2.	Toilet rumah	Toilet PAUD	Fungsi tetap
3.	Dapur	Dapur	Fungsi tetap
4.	Ruang tamu	Perpustakaan	Fungsi berubah
5.	Toilet	Toilet Perpustakaan	Fungsi tetap

Dari tabel di atas terlihat bahwa bangunan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan PAUD alih fungsi, seperti ruang tamu yang dijadikan sebagai ruang belajar pendidikan anak usia dini.

5. Fasilitas Ruang

Fasilitas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta meliputi sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang proses pembelajarannya. Sarana dan prasarana itu meliputi ruang kelas beserta perabotnya. Fasilitas ruang-ruang yang diperuntukan menunjang proses belajar mengajar haruslah sesuai dengan banyaknya rombongan belajar. Berikut ini adalah fasilitas ruang beserta keterangan luasnya.

Tabel 6: Daftar Luas Fasilitas Ruang

No	Ruang	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	Ruang belajar PAUD	1	4 m × 6 m	-
2.	Toilet PAUD	1	1,5 m × 1,5 m	Toilet digunakan oleh laki-laki dan perempuan
3.	Dapur	1	2 m × 1,5 m	-
4.	Perpustakaan	1	5,5 × x 3 m	-
5.	Toilet Perpustakaan	1	2 m × 1,5 m	Toilet digunakan oleh laki-laki dan perempuan

Pada PAUD alih fungsi terdapat ketidaksesuaian dalam hal keluasan ruang, jumlah ruang seperti jumlah toilet seharusnya terdapat 2 toilet yang dapat

digunakan oleh laki-laki dan perempuan secara terpisah, juga ketidaksesuaian jarak satu ruang ke ruang lainnya.

6. Elemen Desain Interior

Ruangan terbentuk dari tiga elemen permanen, yaitu lantai, dinding, dan atap. Unsur pendukung ruang adalah pintu dan jendela yang dari keseluruhannya dapat membuat dan memberikan rasa nyaman bagi penghuni di dalamnya.

a) Lantai

Lantai adalah bagian dasar dari sebuah ruang yang memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi objek yang berada di dalam ruang, lantai harus terstruktur untuk menahan dengan aman beban yang dihasilkan. Permukaan lantai harus cukup menahan penggunaan yang berkelanjutan.



Gambar X: **Lantai PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta**
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)

Penggunaan bahan untuk lantai di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yaitu pada bagian dalam menggunakan jenis keramik teraso yang berukuran 30

cm x 30 cm dan lantai bagian luar menggunakan adukan semen plester (*concrete*) yang permukaannya tidak terlalu halus dan tidak juga terlalu kasar.



**Gambar XI: Lantai Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Lantai pada ruang perpustakaan menggunakan adukan semen plester (*concrete*) yang permukaannya tidak terlalu halus juga tidak terlalu kasar dan dilapisi dengan karpet elastik bermotif berwarna hijau muda. Pada penggunaan ruang perpustakaan alas kaki di lepas dan disediakan karpet tambahan sebagai alas duduk bagi pengguna perpustakaan di dalamnya, karena tidak tersedia kursi dan hanya tersedia meja baca panjang yang dapat dipergunakan.

b) Dinding

Dinding adalah unsur arsitektur yang penting pada bangunan apapun dan merupakan struktur padat yang membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya yaitu struktur bagi lantai di atas tanah, langit-langit dan juga

atap bangunan. Dinding juga membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan dan membatasi antara ruang dalam dan luar.

Dinding eksterior maupun interior dapat menjadi struktur penahan beban bagi konstruksi homogen atau komposit yang dirancang untuk menahan beban yang diteruskan dari lantai dan atap.



**Gambar XII: Dinding PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**



**Gambar XIII: Dinding PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Kondisi dinding di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dilihat dari segi konstruksinya adalah jenis dinding beton dan pasangan batu. Dinding beton dan pasangan batu ini biasanya merupakan konstruksi penahan beban yang stabil dan memiliki sifat sebagai konstruksi yang tahan terhadap api. Dinding jenis ini merupakan jenis dinding yang sulit diubah dibandingkan dengan dinding berkerangka, sedangkan tekstur dinding interior mulus sehingga dapat memantulkan cahaya dengan baik dibandingkan dengan dinding yang bertekstur.

Kondisi dinding interior di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga menggunakan mural, yaitu menggambarkan kegiatan bermain anak-anak, tugu jogja dengan gambar orang yang menggunakan baju khas jogja. Penggunaan warna pada dinding menggunakan perpaduan warna muda dan warna tua, Sehingga dinding interior kelas terlihat lebih berwarna dan meriah dengan banyaknya warna.



**Gambar XIV: Dinding Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Dinding pada bangunan perpustakaan merupakan jenis dinding beton dan batu. Berbeda dengan ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang kondisi dinding menggunakan mural, pada dinding dalam perpustakaan hanya diberi cat hijau toska dan memadukannya dengan warna kuning.

c) Langit-langit

Elemen arsitektur ketiga dari ruang interior adalah langit-langit atau sering disebut dengan plafond merupakan bidang atas bagian dalam dari ruangan. Langit-langit berfungsi agar ruangan di bawah atap selalu tampak bersih dan tidak tampak rangka atapnya. Elemen ini juga merupakan elemen penangas desain interior yang melindungi fisik bagi mereka yang berada di bawahnya.

Kondisi pada bangunan ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta langit-langit disusun menggunakan bahan asbes yang di cat berwarna putih dengan permukaan langit-langit yang mulus, pemasangan asbes secara horizontal dan beraturan dengan besaran asbes yang sama. Tinggi langit-langit di ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dari lantai sekitar 3 meter.



**Gambar XV: Langit-langit PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**



**Gambar XVI: Langit-langit PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**



**Gambar XVII: Langit-langit Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Langit-langit pada bangunan perpustakaan terbuat dari beton dan dibuat bertekstur yang diberi warna cat putih, karena pada bangunan perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ini merupakan bangunan 2 lantai. Lantai pertama digunakan sebagai ruang perpustakaan dan terdapat 1 toilet yang dapat dipergunakan oleh pengunjung perpustakaan, sedangkan pada lantai 2 terdapat 1 ruangan yang cukup besar dan biasa digunakan sebagai tempat tidur bagi penghuni rumah.

d) Jendela

Jendela merupakan elemen dari suatu bangunan yang berfungsi untuk masuknya cahaya alami maupun sirkulasi udara dari dalam dan luar ruangan. Pemberian jendela pada sebuah bangunan harus memperhatikan tiga unsur yaitu ukuran, bentuk, dan penempatan jendela. Penempatan jendela pada sebuah bangunan dapat mempengaruhi cahaya alami yang masuk kedalam ruangan,

ukuran jendela juga dapat mempengaruhi banyaknya cahaya alami dan udara yang masuk.



**Gambar XVIII: Jendela PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Pada ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta terdapat dua jendela yang masing-masing jendela berukuran 80 cm x 1,5 meter, jendela yang digunakan pada bangunan adalah jenis jendela tetap tanpa bukaan yang bersifat permanen atau tidak ada bukaannya. Jendela pada bangunan ini menggunakan jendela kaca dengan kaca bening yang memudahkan cahaya alami masuk.

Tinggi jendela dari dasar lantai sekitar 30 cm dengan posisi jendela menghadap ke arah lapangan. Konstruksi jendela yang digunakan adalah menggunakan kayu jati, pemilihan kayu ini karena kayu jati sendiri merupakan jenis kayu yang padat dan keras sehingga dapat tahan lama.



**Gambar XIX: Jendela Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**



**Gambar XX: Jendela Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Pada bangunan perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta terdapat dua jenis jendela yaitu jenis jendela tanpa bukaan dan jenis jendela dengan bukaan. Tinggi jendela dari lantai sekitar 1 meter dengan lebar dan tinggi jendela tanpa bukaan 70 cm x 120 cm dan jendela dengan bukaan 40 cm x 120

cm. Jendela pada bangunan perpustakaan ini menggunakan kusen kayu dan diberi cat berwarna coklat tua.

e) Pintu

Pintu sebagai akses utama pada bangunan untuk keluar masuk ruangan terdapat satu pintu depan dan satu pintu di bagian samping, pintu tersebut biasa dipergunakan untuk akses menuju ke toilet. Jenis pintu pada bangunan sekolah PAUD sederhana yaitu jenis pintu dengan satu bukaan, pintu berbahan dasar kayu sebagai rangka pintu dan dilapisi dengan tripleks dan diberi pelitur sehingga serat dari tripleks dapat terlihat.



**Gambar XXI: Pintu PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Pintu belakang ruang kelas yang biasa dipergunakan untuk akses menuju ke toilet berbahan dasar rangka kayu yang dilapisi tripleks, namun berbeda dengan pintu depan yang diberi pelitur agar serat tripleks terlihat, pintu belakang di beri cat berwarna coklat muda sehingga serat tripleks tidak terlihat.



**Gambar XXII: Pintu Perpustakaan Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Pada bangunan perpustakaan yang di beri nama “Rumah Pelangi” pintu yang dapat diakses terdapat dua pintu, yaitu pintu depan dan pintu samping. Pintu dan kusen pada bangunan perpustakaan tersebut menggunakan kayu yang diberi cat berwarna coklat tua. Pada bangunan perpustakaan juga terdapat satu toilet yang dapat dipakai, yang dimana pintu toilet tersebut sama dengan pintu depan yang menggunakan kayu dan diberi cat berwarna coklat tua.

7. Tata Ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

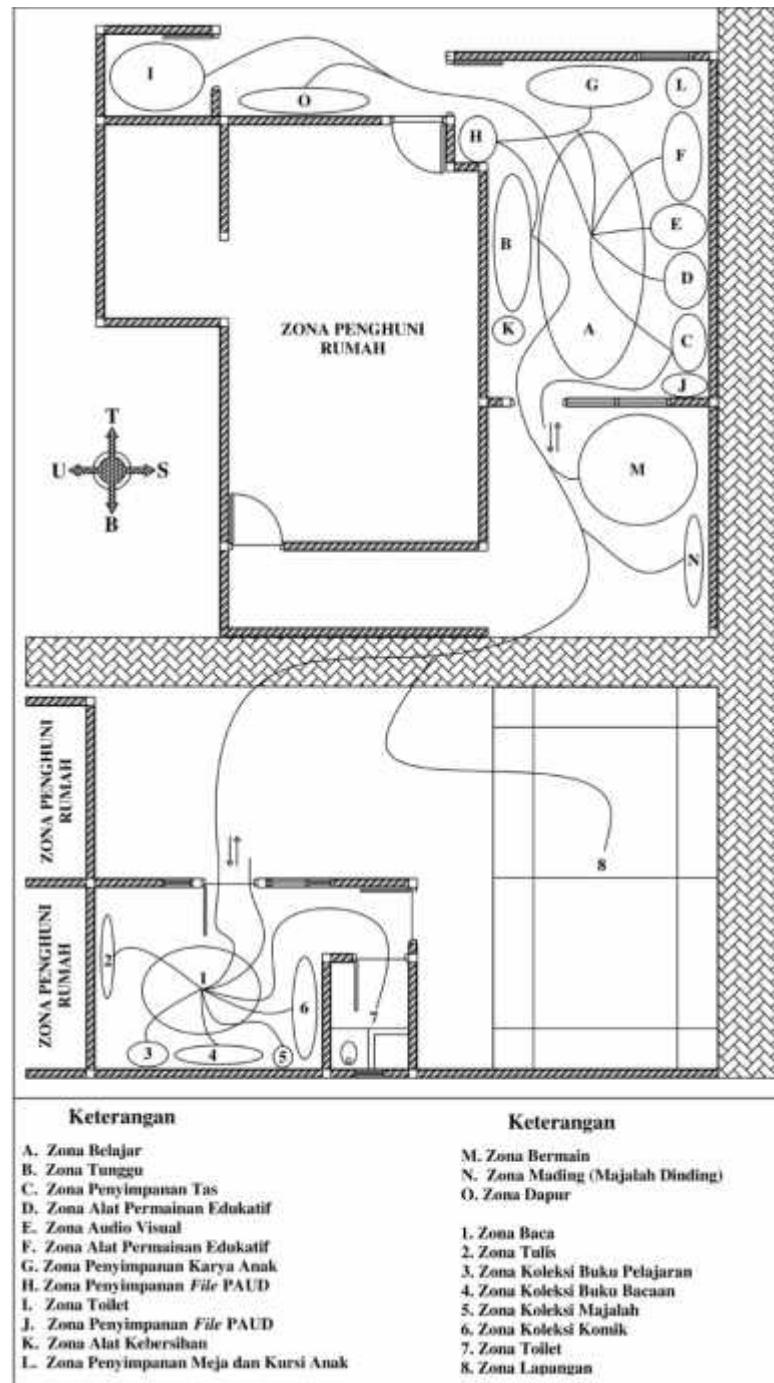
Tata ruang di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menggunakan bahan yang mudah di dapatkan di toko, dengan alasan jika perabot rusak maka dapat dengan mudah untuk menggantinya. Fasilitas ruang yang tersedia di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yaitu meja dan kursi siswa, papan tulis, rak mainan,

APE (Alat Permainan Edukatif), tikar, TV dan DVD, rak penyimpanan tas, almari *file*, kursi tunggu untuk orang tua dan biasa juga di gunakan sebagai kursi tamu, rak penyimpanan buku, alat kebersihan, fasilitas permainan *indoor* dan *outdoor*. Sebelum membahas hal tersebut, terlebih dahulu akan di bahas mengenai sirkulasi dan zoning (Pendaerahan) dan tata kondisi ruang.

a. Sirkulasi dan *Zoning* (pendaerahan)

Sirkulasi kegiatan yang ada di ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta berkaitan dengan aktifitas yang terdapat di dalamnya. oleh karena itu fungsi sirkulasi sebagai penentu urutan dalam menjalani aktifitas, khususnya aktifitas dalam proses belajar mengajar. Kelancaran sirkulasi ruang kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lapang dan leluasa sehingga siswa, guru maupun orang tua siswa merasa nyaman dalam ruangan tersebut.

Sirkulasi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menyesuaikan dengan kondisi ruangan yang sudah tersedia, karena ruang kelas yang di pakai merupakan ruang tamu yang luas ruangnya tidak terlalu besar. Sehingga harus di maksimalkan agar sirkulasi di dalam kelas baik. Pertukaran udara dari luar ke dalam maupun dari dalam ke luar cukup lancar sehingga udara di dalam kelas tidak panas dan tetap sejuk. Lancarnya sirkulasi udara di dalam kelas sangat mempengaruhi proses selama kegiatan belajar mengajar, karena siswa maupun guru akan terasa nyaman. Untuk mengetahui sirkulasi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta perhatikan gambar berikut:



**Gambar XXIII: Sistem Sirkulasi dan Zoning
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Berdasarkan gambar di atas, arus sirkulasi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta pada ruang belajar cukup baik dan tidak terlalu padat. Terdapat 1 buah pintu yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengakses kegiatan

pembelajaran di kelas dan 1 buah pintu belakang yang dapat digunakan siswa untuk mengakses toilet. Sedangkan di Perpustakaan terdapat 2 buah pintu yang dapat digunakan siswa untuk mengakses buku-buku yang terdapat di perpustakaan, 1 buah pintu berada di depan dan 1 buah pintu di samping bangunan perpustakaan. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan siswa tidak terganggu karena arus ruang cukup leluasa. Arus sirkulasi udara pada ruangan juga cukup baik karena udara dapat masuk melalui pintu yang terbuka dan ventilasi udara yang jaraknya renggang sehingga udara akan mudah masuk.

Pembagian area di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta di sesuaikan dengan kondisi ruang bangunan yang hanya terdiri dari satu ruang utama. Sistem pembagian area dilakukan secara maksimal untuk memperoleh efektifitas di setiap area. Penempatan masing-masing zoning disesuaikan dengan kebutuhan pengguna di dalamnya dan tentunya tetap mempertimbangkan beberapa hal untuk kenyamanan proses pembelajaran.

Berdasarkan gambar XXIII diatas dapat dijelaskan pembagian area di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang dengan keterbatasan ruang, tetap mempertimbangkan kenyamanan zona belajar mengajar dan zona-zona lainnya, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan ruangan perpustakaan yang tidak terlalu luas tetap mempertimbangkan kenyamanan maupun ketersediaan buku bacaan bagi siswa.

b. Sistem Tata Letak

Sistem tata letak di dalam ruang akan sangat mempengaruhi pada sirkulasi dan pembagian area (zoning). Penataan yang tidak baik mengakibatkan arus sirkulasi dalam ruang menjadi tidak beraturan. Perabot yang ada di kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan perabot yang mudah dipindahkan (*movable furnitures*), sehingga perabot mudah dipindahkan dan di tata ulang sehingga menghindari rasa kejenuhan bagi pemakai ruang itu sendiri.

c. Tata Kondisi Ruang

Penataan kondisi ruang yang baik bukan hanya berkaitan dengan tata ruang saja, melainkan perlu diperhatikan juga kebutuhan dari penghuni di dalamnya. Tata kondisi ruang yang juga dibutuhkan oleh penghuni yaitu pencahayaan (*lighting*), penghawaan, dan akustik (*acoustic*).

1) Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan merupakan hal penting dalam sebuah ruangan yang harus diperhatikan, baik itu pencahayaan alami yang ditimbulkan oleh matahari maupun pencahayaan buatan yang ditimbulkan oleh benda berupa lampu TL maupun lampu pijar. Pencahayaan penting diperhatikan karena pencahayaan yang suram akan mengakibatkan mata cepat lelah karena mata berusaha untuk tetap mampu melihat.

Sistem pencahayaan di ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menggunakan sistem pencahayaan alami yang berasal dari sinar matahari yang diperoleh secara langsung, karena bangunan PAUD menghadap ke arah barat

dan proses pembelajaran pada jam 14.30 WIB sehingga sinar matahari dapat masuk lebih banyak, terlebih tidak ada penghalang yang menutupi cahaya matahari yang masuk kedalam ruang belajar (dapat dilihat pada gambar XXIII). Bahan penyusun jendela yaitu adalah kaca bening yang memudahkan cahaya masuk, selain itu PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga menggunakan pencahayaan buatan yaitu menggunakan lampu neon.



Gambar XXIV: Pencahayaan buatan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta (Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)

Sistem pencahayaan di ruang perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menggunakan sistem pencahayaan alami dan pencahayaan buatan, akan tetapi pencahayaan buatan lebih mendominasi pemakaiannya dikarenakan cahaya matahari tidak dapat masuk secara maksimal sehingga membutuhkan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan yang dipakai yaitu menggunakan pencahayaan yang berasal dari lampu neon.

2) Penghawaan

Dalam sebuah ruangan penghawaan harus sangat diperhatikan untuk memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Penghawaan berkaitan dengan ketersediaan sarana sirkulasi udara di dalam ruangan, sebagai pengaturan udara yang masuk dan keluar tetap stabil. Pergantian udara yang lancar ini menciptakan kondisi ruangan menjadi nyaman dan sehat bagi penghuni.



**Gambar XXV: Penghawaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Penghawaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menggunakan penghawaan alami. Penghawaan alami berasal dari udara yang masuk ke ruangan melalui ventilasi udara berupa sela-sela dari kayu yang merupakan satu kesatuan dengan kusen jendela dan kusen pintu dengan sela-sela ventilasi yang diberi jarak cukup leluasa sehingga memungkinkan banyaknya udara yang masuk dan pintu masuk yang dibuka sehingga proses pertukaran udara yang masuk dan keluar dapat berjalan dengan baik.



**Gambar XXVI: Penghawaan di Perpustakaan
(Dokumentasi: Peneliti, Mei 2015)**

Penghawaan di ruang perpustakaan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menggunakan jenis penghawaan alami dan buatan. Berbeda dengan penghawaan di ruang kelas yang lebih mengutamakan penghawaan alami. di ruang perpustakaan penghawaan buatan lebih mendominasi, udara yang masuk melalui ventilasi tidak lancar karena ventilasi yang kecil sehingga udara yang masuk ke ruangan tidak banyak dan membutuhkan penghawaan buatan. Penghawaan buatan berasal dari satu buah kipas angin yang dipasang di dinding ruangan perpustakaan.

3) Akustik (*acoustic*)

Pengelolaan sistem akustik di dalam ruangan sangat mempengaruhi aktivitas penghuni dalam ruangan untuk memperoleh konsentrasi dalam belajar. Untuk itu dalam sebuah ruangan perlu dirancang dengan baik agar kualitas suara dalam ruangan dapat dipertahankan. Kualitas dinding dalam menyerap suara sangat tergantung pada ketebalan, kepadatan, dan ketahanan dinding itu sendiri.

Sistem akustik di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta lebih mengaplikasikan pada dinding bangunan ruang itu sendiri. Kepadatan dan ketebalan dinding bangunan meminimalkan kebisingan yang bersumber dari luar bangunan, sedangkan kebisingan yang bersumber dari dalam tidak dapat teratasi karena tidak tersedia peredam kebisingan. Sehingga kebisingan yang bersumber dari dalam dapat memantul kembali karena dinding bangunan yang padat dan permukaan yang halus. Pada dasarnya lokasi sekolah tidak terlalu dekat dengan jalan raya dan dari kendaraan yang lewat, sehingga suasana sekolah sudah cukup tenang dan tidak bising oleh suara kendaraan.

8. Kegiatan dalam Tiap Ruang

PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan bangunan alih fungsi, sehingga ketersediaan ruang terbatas dan kegiatan banyak dilakukan dalam satu ruang, yang dimana seharusnya dalam satu ruang berfungsi satu kegiatan, tetapi dalam satu ruangan dapat dilakukan berbagai macam kegiatan. Penggabungan fungsi ruang yang dilakukan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah menggabungkan fungsi ruang kelas sebagai ruang belajar dengan ruang menerima tamu dan ruang tempat administrasi PAUD.

Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

Tabel 7: Daftar Kegiatan Dalam Ruang

Ruang Kegiatan	Ruang Guru	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Belajar	Toilet PAUD	Dapur	UKS	Lapangan	Ruang Perpustakaan	Toilet Perpustakaan	Mushola	Gudang
Administrasi dan Pelayanan PAUD											
Menerima tamu											
Belajar											
Menonton <i>Video</i>											
Makan dan minum											
Menari/senam											
Kakus											
Menyiapkan makanan											
Memcuci alat dapur											
Membaca											
Bermain sepak bola											
<i>Outbound</i>											
Memilih buku bacaan											
Menyimpan kursi & meja											




Dari tabel diatas terlihat bahwa pada PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang merupakan PAUD alih fungsi terdapat ketidaksesuaian dalam penyediaan dan penggunaan ruang karena terdapat ruang yang berfungsi ganda. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan ruang yang tersedia di PAUD alih fungsi.





9. Unsur Pengisi Ruang





Pengisi ruang merupakan perabot pendukung pembelajaran yang ada di dalam ruangan. Pada umumnya perabot-perabot yang digunakan sudah disesuaikan dengan kebutuhan di dalam ruangan kelas. Perabot-perabot yang ada meliputi meja dan kursi siswa, tikar, rak tv dan dvd, rak tas, rak mainan, almari file, papan tulis dan kursi tunggu.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai perabot-perabot yang terdapat di ruangan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

Tabel 8: Perabot PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

No.	Fasilitas Permainan Indoor	Keterangan
1.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan: Kursi Plastik b. Tinggi meja: 45 cm c. Lebar meja: 53 cm x 45 cm d. Jumlah kursi: 8 buah e. Warna meja: hujau dan biru
2.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan papan tulis : tripleks b. Ukuran papan tulis kelas: 80cm x 55cm c. Ukuran papan tulis perpustakaan: 150cm x 100cm d. Warna: putih e. Jumlah: 2 buah
3.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan kursi: kayu dan busa b. Jumlah kursi: 3 buah c. Tinggi dudukan kursi: 40 cm d. Tinggi keseluruhan kursi: 80 cm e. Warna: hitam dan hijau

4.		<p>a. Bahan: Kursi Plastik b. Tinggi dudukan: 30 cm c. Tinggi keseluruhan: 66 cm d. Lebar kursi: 30 cm e. Jumlah kursi: 12 buah f. Warna kursi: biru</p>
5.		<p>a. Bahan tikar: anyaman daun pandan b. Panjang tikar: 200 cm c. Lebar tikar: 80 cm d. Jumlah tikar: 3 buah e. Bahan almari <i>file</i>: plastik f. Jumlah box penyimpanan: 4 buah g. Tinggi almari: 100 cm h. Lebar almari: 40 cm x 60 cm i. Warna almari: Abu-abu</p>
6.		<p>a. Bahan almari: kayu b. Tinggi: 120 cm c. Lebar lemari: 100 cm x 40 cm d. Warna: coklat e. Jumlah: 1 buah</p>
7.		<p>a. Jumlah Televisi: 1 buah b. Jumlah DVD: 1 buah c. Jumlah rak Televisi: 1 buah d. Bahan rak Televisi: kayu e. Tinggi rak Televisi: 50 cm f. Lebar rak Televisi: 40 cm g. Panjang rak Televisi: 50 cm h. Warna: <i>Cream</i></p>

8.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan meja: kayu b. Tinggi meja: 35 cm c. Lebar meja: 40 cm d. Panjang: 150 cm e. Jumlah meja: 6 buah f. Warna: coklat kemerahan
9.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan tempat sampah: plastik b. Jumlah: 2 buah di kelas PAUD dan 1 buah di Perpustakaan c. Bahan sapu: kayu, pelastik dan ijuk d. Jumlah sapu: 1 buah di kelas PAUD dan 1 buah di Perpustakaan
10.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan rak Tas: kayu b. Jumlah: 1 buah c. Tinggi: 120 cm d. Panjang: 80 cm e. Lebar: 35 cm f. Tinggi tiap Rak: 34,5 cm g. Warna: <i>Orange</i>
11.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan rak penyimpanan APE: kayu b. Jumlah: 4 buah c. Tinggi: 2 buah rak dengan tinggi 120 dan 2 buah rak dengan tinggi 150 cm d. Panjang: 2 buah rak dengan panjang 80 cm dan 2 buah rak dengan panjang 68 cm e. Lebar: 35 cm f. Warna: <i>orange</i> dan kuning

10. Fasilitas Permainan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

Pengadaan fasilitas permainan di Sekolah pendidikan anak usia dini penting dilakukan, baik fasilitas permainan *indoor* maupun *outdoor*. Fasilitas permainan anak merupakan sarana penting untuk tumbuh kembang anak, selain itu fasilitas permainan juga harus diperhatikan keamanannya agar anak dapat bermain dengan aman.

a. Fasilitas Permainan *Indoor*



PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta memiliki fasilitas permainan *indoor* yang dapat di mainkan oleh anak. Fasilitas permainan yang ada cukup beragam bentuk, ukuran dan warna, selain itu alat permainan *indoor* yang ada sebagian besar terbuat dari kayu.

Berikut ini adalah fasilitas permainan *indoor* yang ada di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta:

Tabel 9: Fasilitas Permainan *Indoor*

No.	Fasilitas Permainan <i>Indoor</i>	Keterangan
1.		a. Bahan: kayu dan tripleks b. Tinggi: ± 24 cm c. Lebar: 6 cm d. Jumlah: 10 buah e. Fungsi: merupakan sebuah sarana pengenalan rambu lalu lintas beserta fungsinya
2.		a. Bahan: tripleks b. Tinggi: $\pm 19 - 25$ cm c. Lebar: $\pm 5 - 7$ cm d. Jumlah: 25 buah e. Fungsi: pengenalan berbagai macam profesi pekerjaan

3.		<p>a. Bahan: tripleks b. Tinggi: $\pm 12 - 17$ cm c. Jumlah: 50 buah d. Fungsi: pengenalan berbagai macam binatang</p>
4.		<p>a. Bahan: tripleks b. Tinggi: $\pm 23 - 27$ cm c. Jumlah: 5 buah d. Warna: hijau, merah, orange, coklat, biru e. Fungsi: pengenalan tempat ibadah</p>
5.		<p>a. Bahan: kayu b. Tinggi: 5 cm c. Lebar: 5 cm d. Jumlah: 65 buah e. Warna: berbagai macam warna f. Fungsi: pengenalan huruf dan angka</p>
6.		<p>a. Bahan: kayu b. Tinggi: - c. Lebar: - d. Jumlah: 100 buah e. Warna: berbagai macam warna f. Fungsi: pengenalan bentuk</p>
7.		<p>a. Bahan: triplek b. Tinggi: 17 cm – 20 cm c. Jumlah: 20 buah d. Warna: berbagai macam warna e. Fungsi: pengenalan berbagai macam alat transportasi</p>

8.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan: pelastik dan kayu b. Tinggi: - c. Lebar: - d. Warna: berbagai macam warna e. Jumlah: 20 buah f. Fungsi: pengenalan buah dan sayuran
9.		<ul style="list-style-type: none"> a. Bahan: kayu b. Lebar: 25 cm x 20 cm c. Jumlah: 10 buah d. Warna: berbagai macam warna e. Jenis <i>puzzle</i>: <i>puzzle</i> buah-buahan dan alat transportasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta memiliki alat permainan yang cukup banyak dan beragam. Alat permainan tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan bermain bagi anak.

b. Fasilitas Permainan *Outdoor*

Pengadaan fasilitas *outdoor* juga perlu disediakan oleh sekolah pendidikan anak usia dini sebagai sarana permainan anak di luar ruangan. Fasilitas permainan *outdoor* di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai bangunan PAUD alih fungsi tersedia, namun jumlahnya sedikit dikarenakan keterbatasan luas lahan yang ada.

Berikut ini adalah fasilitas permainan *outdoor* yang ada di PAUD Mekar

Wijaya 2 Yogyakarta:

Tabel 10: Fasilitas Permainan *Outdoor*

No.	Fasilitas Permainan <i>Outdoor</i>	Keterangan
1.		a. Bahan: besi b. Jumlah: 1 buah c. Fungsi: merupakan tempat bermain anak
2.		a. Bahan: kayu b. Jumlah: 1 buah c. Fungsi: merupakan tempat bermain anak
3.		a. Bahan: besi b. Jumlah: 1 buah c. Fungsi: merupakan tempat bermain anak

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa PAUD Mekar Wijaya 2

Yogyakarta sebagai PAUD alih fungsi dapat menyediakan fasilitas permainan *outdoor*. fasilitas permainan *outdoor* lebih sedikit dibandingkan dengan fasilitas permainan *indoor*, hal tersebut karena terbatasnya lahan yang tersedia untuk fasilitas permainan *outdoor*.

11. Kesesuaian SPM PAUD

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu yang harus di standarisasi dalam kegiatan pelayanan PAUD dan harus di penuhi oleh PAUD formal maupun non formal. Karena sarana prasarana merupakan pendukung kegiatan pendidikan. PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai PAUD alih fungsi juga harus memenuhi standar sarana prasarana yang telah ditetapkan, agar proses pelayanan PAUD dapat berjela dengan baik.

Berikut ini adalah kesesuaian standar pelayanan minimal PAUD dengan fakta di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta:

Tabel 11: Kesesuaian SPM Dengan Fakta di Lapangan

No.	Persyaratan Sarana & Prasarana	Fakta di Lapangan	Sesuai	
			Iya	Tidak
A.	Persyaratan Luas Lahan			
1.	Luas lahan minimal 300 m ²	Memenuhi 300 m ²		
2.	Luas 3 m ² /peserta didik	Memenuhi 3,42 m ²		
B.	Kebutuhan Ruang dan Area			
1.	Ruang Kepala Sekolah	Tidak tersedia		
2.	Ruang Guru	Tidak tersedia		
3.	Ruang UKS	Tidak tersedia		
4.	Ruang belajar	Tersedia		
5.	Toilet	Tersedia		
6.	Perpustakaan	Tersedia		
7.	Mushola	Tersedia		
8.	Dapur	Tersedia		
9.	Lapangan	Tersedia		
C.	Bangunan			
1.	Pencahayaan	Tersedia		
2.	Ventilasi	Tersedia		
3.	Sanitasi air	Tersedia		
4.	Tempat pembuangan	Tersedia		
5.	Instalasi listrik	Tersedia		
6.	Konstruksi kokoh dan stabil	Memenuhi		
D.	Fasilitas Permainan			
1.	Permainan <i>Indoor</i>	Tersedia		
2.	Permainan <i>Outdoor</i>	Tersedia		

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai PAUD alih fungsi sebagian besar dapat memenuhi persyaratan sarana dan prasarana, walaupun terdapat kebutuhan ruang yang tidak dapat terpenuhi yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang UKS.

B. Pembahasan

Data yang diperoleh dari observasi, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya akan di bahas dan di uraikan secara deskriptif. Secara keseluruhan dijabarkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Berikut ini pembahasan mengenai interior PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta cukup baik, dengan konstruksi bangunan yang kokoh karena merupakan bagian dari rumah tinggal yang di alih fungsikan. Ruang kelas PAUD merupakan ruang tamu yang di alih fungsikan menjadi ruang kelas dengan memiliki luas ruangan $4 \text{ m} \times 6 \text{ m}$.

Selanjutnya dalam hal persyaratan bangunan sekolah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sudah memenuhi syarat standar lahan sekolah untuk banyaknya rombongan peserta didik 7 orang dengan ukuran $21 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$. Luas bangunan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sudah memenuhi persyaratan dari pemerintah, luas lantai bangunan terhadap peserta didik di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah $3,42 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$, sedangkan persyaratan dari pemerintah adalah $3 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$.

Luas lahan sekolah PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah panjang $20 \text{ m} \times 15 \text{ m}$ sehingga luas keseluruhan adalah 300 m^2 . Maka secara keseluruhan juga sudah memenuhi syarat minimum lahan yaitu seluas 300 m^2 , di mana syarat dari pemerintah mengenai standar lahan minimal adalah 300 m^2 .

2. Fasilitas dan kegiatan dalam ruang

Ditinjau melalui pendekatan terhadap kegiatan dan fungsi ruang dengan mempertimbangkan kelengkapan ruang sebagai fasilitas untuk memwadhahi kegiatan-kegiatan dalam PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dan privasi di masing-masing unit kegiatan. Berikut ini adalah pemaparan fakta yang ditemukan di lapangan.

Tabel 12: Fasilitas dan Kegiatan Penunjang Pendidikan

No.	SPM PAUD	Fakta di Lapangan	Literatur	Sesuai	
		Kegiatan	Kegiatan	Iya	Tidak
1.	Ruang belajar	a. Belajar	a. Belajar		
		b. Bermain	b. Bermain		
		c. Menari/senam	c. Menari/senam		
		d. Menerima tamu			
		e. Makan dan minum			
2.	Ruang Guru	Tidak tersedia	a. Tempur guru bekerja		
3.	Toilet	a. Toilet umum	a. Toilet umum		
		b. Toilet penghuni rumah	b. Toilet Pria		
		c. Toilet penghuni kost	c. Toilet wanita		
4.	Ruang Kepala Sekolah	Tidak tersedia	a. Tempat administrasi PAUD		
5.	UKS	Tidak tersedia	a. Tempat perawatan		
6.	Mushola/Masjid	a. Pesantren Ramadhan	a. Tempat ibadah dan kegiatan keagamaan		
7.	Perpustakaan	a. Membaca	a. Membaca		
		b. Mencari buku	b. Mencari buku		
		c. Bermain			
		d. Tempat Les			
8.	Dapur	a. Memasak makanan	a. Memasak makanan		
		b. Mencuci alat masak	b. Mencuci alat masak		

9.	Lapangan	a. Bermain anak	a. Bermain anak		
		b. <i>Outbound</i>	b. <i>Outbound</i>		
		c. Bermain sepak bola	c. Bermain sepak bola		
		d. Bermain <i>Volly</i>			
		e. Bermain bulutangkis			

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketidaksesuaian dalam hal penggunaan fungsi ruang. Seperti pada ruang belajar yang seharusnya berfungsi sebagai tempat belajar, bermain dan menari/senam digunakan juga sebagai tempat menerima tamu dan tempat makan & minum. Hal tersebut dilakukan karena tidak tersediannya ruang lagi yang dapat difungsikan sebagai tempat menerima tamu maupun tempat makan dan minum.

Membandingkan antara fakta dilapangan dan ideal kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan dan fungsinya, maka ditemui kenyataan bahwa;

- a. Terdapat ruangan yang mewadahi kegiatan tidak sesuai dengan fungsi ruang tersebut, yaitu ruang belajar, ruang perpustakaan dan toilet,
- b. Terdapat ruangan yang seharusnya tersedia, tetapi tidak tersedia di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, yaitu ruang Guru, ruang Kelapa Sekolah, UKS dan Mushola,
- c. Ruang belajar sebagaimana fungsi utamanya adalah sebagai tempat belajar, tetapi fakta dilapangan adalah ruang belajar juga berfungsi sebagai tempat makan, tempat penerimaan tamu, bahkan parkir motor ketika tidak ada pembelajaran di PAUD.
- d. Pada dasarnya adanya fasilitas permainan dan adanya aktivitas bermain di area Perpustakaan sangat mengganggu aktivitas memilih buku bacaan dan

aktivitas membaca, karena aktivitas membaca dilakukan di tempat Perpustakaan itu sendiri.

3. Elemen Desain Interior

a. Lantai

Lantai pada ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta menggunakan keramik jenis teraso, dimana jenis keramik ini memiliki ukuran keramik 30 cm x 30 cm dan lebih tebal jika dibandingkan dengan bahan keramik lainnya. Dalam penggunaan ruang peserta didik memakai alas kaki di dalam ruang. Sedangkan ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik dan pendidik duduk di lantai beralaskan tikar, walaupun tersedia kursi dan meja belajar bagi anak.

Keputusan pendidik dan pengelola PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta untuk tidak menggunakan kursi dan meja belajar saat proses belajar mengajar berlangsung diambil karena pendidik dan pengelola PAUD mempertimbangkan luas ruangan kelas yang terbatas jika menggunakan kursi dan meja, terbatasnya kursi dan meja yang ada dan keamanan bagi peserta didik. Karena anak pada masa ini cenderung sangat aktif sehingga pendidik dan pengelola lebih memilih menggunakan tikar sebagai alas duduk saat belajar mengajar berlangsung. Kursi dan meja belajar digunakan pada acara atau waktu tertentu saja, jika anak ingin menggunakan ataupun ketika ada lomba menggambar dan mewarnai bagi anak.

b. Dinding

Konstruksi dinding PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan konstruksi yang kokoh dan stabil, karena konstruksi tersebut merupakan bagian dari rumah tinggal. Mural pada dinding banyak menggambarkan pemandangan, gunung, kearifan lokal seperti Tugu Jogja, pakaian khas Jogja, maupun gambar kegiatan bermain anak dan dengan banyaknya menggunakan perpaduan warna. Penggunaan warna pada dinding seperti warna biru yang mampu memberikan kesan tenang dan mewah, warna merah yang memberikan kesan hangat, warna coklat yang memberikan kesan suasana tradisional yang nyaman dan warna kuning yang menggambarkan simbol keceriaan. Penggunaan warna-warna muda juga dapat memudahkan memantulkan cahaya, sehingga mengurangi penggunaan pencahayaan buatan.

Mural pada dinding juga secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai media pembelajaran mengenalkan kepada anak pakaian khas Jogja, mengenalkan Tugu Jogja sebagai ciri khas Jogja dan mengenalkan berbagai macam warna, mulai dari warna muda sampai dengan warna tua melalui media dinding. Dinding PAUD yang merupakan jenis dinding yang padat dan dapat memantulkan suara dengan baik, sehingga ketika anak-anak dalam kondisi kacau di dalam ruangan kelas maka suara dapat terpantul karena bidang yang tidak menyerap kebisingan.

c. Langit-langit

Bentuk langit-langit yang datar dengan pemberian warna cat putih pada plafond dengan menggunakan asbes sebagai plafond dan juga dengan tinggi langit-langit yang tingginya memenuhi standar, yaitu dengan tinggi 3 meter dapat mempengaruhi tingkat cahaya di dalam ruang. Bentuk permukaan langit-langit yang datar dan halus juga dapat mempengaruhi kualitas akustik ruangan karena suara dapat dipantulkan dengan baik, sehingga kondisi ruangan akan menjadi tidak kondusif karena langit-langit tidak dapat menyerap kebisingan.

Langit-langit yang diberi cat berwarna putih/berwarna muda dapat menjadi reflektor sehingga ruangan akan menjadi lebih terang karena cahaya yang masuk dapat dipantulkan kembali.

d. Jendela

Jendela sebagai penghubung antar ruang secara visual juga berperan sebagai sirkulasi udara maupun masuknya cahaya alami, namun di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta jendela tidak dapat berfungsi sebagai sirkulasi udara karena jendela di ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan jendela dengan tipe tanpa bukaan. Jendela yang ada masih merupakan jendela yang sering digunakan oleh rumah-rumah, sehingga kurang cocok untuk jendela pada bangunan pendidikan.

Jendela dengan tipe bukaan dapat menguntungkan dan kurang menguntungkan, menguntungkannya karena cahaya alami yang masuk akan lebih banyak dengan ukuran jendela yang besar sehingga tidak memerlukan pencahayaan buatan pada siang hari. Sedangkan tidak menguntungkan karena

udara dari luar tidak dapat masuk melalui jendela, udara hanya masuk melalui ventilasi udara dan pintu yang dibuka. Sehingga ketika udara panas diperlukan penghawaan buatan untuk menyejukan pengguna ruang didalamnya.

Sedangkan untuk jendela di ruang perpustakaan merupakan jenis jendela jalusi yang dapat sedikit dibuka sehingga dapat memungkinkan udara masuk, namun cahaya yang masuk ke dalam ruangan kurang walaupun pintu perpustakaan terbuka, hal tersebut dikarenakan terdapat pohon di depan perpustakaan yang cukup besar sehingga membuat cahaya yang seharusnya dapat langsung masuk ke ruang perpustakaan terhalang oleh pohon.

e. Pintu

Jenis pintu pada PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah pintu tripleks dengan jenis bukaan pintu ayun ke dalam, sedangkan jenis pintu di Perpustakaan adalah pintu kayu dengan panel-panel yang cenderung lebih tahan lama jika dibandingkan dengan pintu tripleks dan jenis bukaan pintu ayun ke dalam. Jenis pintu dengan bukaan kedalam kurang cocok untuk bangunan pendidikan, karena jika sewaktu-waktu terjadi bencana maka pintu dengan bukaan kedalam dapat menghambat aktivitas evakuasi dari dalam ruangan ke luar ruangan.

Pintu sebagai penghubung antar ruang di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta kondisinya sudah cukup rusak pada bagian bawah, karena tripleks pintu bagian bawah sudah terlepas sehingga dapat membahayakan anak, karena pada bagian kayu rangka pintu terdapat paku yang menonjol yang dapat melukai anak. dan pintu juga memerlukan perbaikan.

4. Tata Ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

Tata ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sengaja menggunakan bahan modern guna keperluan jangka panjang dan demi kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perabot memiliki bahan kayu dan dibuat sama, baik rak penyimpanan tas, rak mainan, maupun rak penyimpanan buku dan diberi warna kuning dan *orange* agar memberikan kesan keceriaan pada ruangan. Prinsip penataan kelas secara keseluruhan sudah baik, dengan penempatan perabot yang rapih dan membuat bagian tengah kelas sebagai pusat pembelajaran lebih leluasa, sehingga kenyamanan dan keindahan kelas dapat terwujud.

a. Sirkulasi dan Zoning

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, sirkulasi di ruang kelas cukup baik. Akses menuju kelas lancar dilakukan dengan satu pintu depan dan pintu belakang untuk mengakses toilet, selain itu ruang kelas sebagai pusat kegiatan anak dapat mengakses alat permainan dan buku-buku yang ada di rak penyimpanan tanpa adanya hambatan.

Zoning atau pendaerahan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta terpusat pada zona privat (zona belajar), karena keterbatasan penyediaan ruang yang di alami oleh PAUD alih fungsi, sehingga zona privat (zona belajar) melingkupi zona-zona lainnya seperti zona publik dan zona semi publik (zona tunggu, zona makan, dan zona penyimpanan). Penggabungan zona tersebut karena tidak terdapat ruang lain yang dapat difungsikan sebagai zona publik dan zona semi

publik, maka penggabungan fungsi menjadi pilihan agar dapat terpenuhinya SPM yang ditetapkan.

b. Sistem Tata Letak

Tata letak di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sudah baik, dengan penataan perabot yang baik. Penataan perabot pada sisi dinding tersebut dipilih agar aktivitas di tengah ruangan tidak terganggu, sehingga pada ruang tengah sebagai pusat pembelajaran lebih leluasa dan arus sirkulasi di dalam ruang dapat berjalan dengan baik. Perabot yang ringan juga memudahkan pengelola PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta untuk menata ulang ruang kelas.

c. Tata Kondisi Ruang

Penataan ruang di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta cukup baik, sehingga guru dan siswa dapat merasakan nyaman berada di ruang kelas. Tata ruang terdiri dari pencahayaan, penghawaan dan akustik (tata suara).

1) Pencahayaan

Pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruang kelas di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sudah dapat menerangi dengan baik, sehingga dapat mengurangi penggunaan pencahayaan buatan, karena proses pembelajaran berlangsung pada siang hari yaitu pada jam 14. 30 WIB dan bangunan PAUD yang menghadap ke barat. Pencahayaan yang masuk tidak membuat silau, karena ruang kelas tidak langsung terpapar sinar matahari. PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga memerlukan pencahayaan buatan ketika ruang kelas kurang

mendapatkan pencahayaan alami. Pencahayaan buatan bersumber dari lampu neon yang dipasang di langit-langit kelas.

2) Penghawaan

Kondisi di dalam kelas tidak panas, karena penghawaan di ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dapat berfungsi dengan baik. Pintu depan, pintu belakang dan ditambah dengan ventilasi yang baik memudahkan udara masuk ke dalam ruang kelas, sehingga membuat kelas tetap sejuk dan tidak membutuhkan penghawaan buatan. Sedangkan ruangan perpustakaan memerlukan penghawaan buatan, karena penghawaan alami tidak dapat berjalan dengan baik.

3) Akustik

Akustik di dalam ruang kelas PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dan ruang perpustakaan kurang baik, hal tersebut disebabkan karena dinding bangunan yang padat dan tidak dapat meredam kebisingan di dalam ruang. Pengaturan akustik di dalam kelas yang tidak baik dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Solusi untuk mengurangi kebisingan yang ada di ruang kelas maupun ruang perpustakaan yaitu dengan membuka pintu depan dan pintu belakang, sehingga dapat mengurangi dan meminimalkan kebisingan dari dalam ruangan.

5. Unsur Pengisi Ruang

Pengisi ruang atau perabot yang ada di ruang kelas PAUD harus sesuai dengan kebutuhan dan keperluan anak. Meja dan kursi yang ada di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta merupakan perabot berbahan plastik, ukuran tinggi meja kelas maupun meja di perpustakaan dan tinggi kursi sesuai dengan standar anak usia dini, selain itu meja dan kursi plastik juga cenderung aman digunakan karena setiap sudut tidak lancip, sehingga tidak membahayakan bagi anak.

Rak penyimpanan mainan dan rak penyimpanan tas terbuat dari kayu dan diberi warna yang terang, sehingga memberi kesan yang ceria. Ukuran rak penyimpanan memiliki tinggi yang masih dapat dijangkau oleh anak, tetapi rak penyimpanan mainan memiliki ketinggian yang tidak dapat dijangkau oleh anak usia dini jika mainan diletakkan pada rak teratas. Ditinjau dari segi keamanannya, rak penyimpanan tas dan rak penyimpanan mainan ini cukup aman, karena tidak terdapat sudut yang lancip yang dapat membahayakan anak.

Papan tulis yang terdapat di ruang kelas PAUD memiliki ketinggian pemasangan yang tidak dapat dijangkau oleh anak, selain itu PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga memiliki TV & DVD sebagai sarana pendidikan, karena melalui TV anak dapat melihat, menari dan bernyanyi bersama-sama dengan melihat video yang diputar saat pembelajaran. Alat permainan yang ada di ruang kelas juga cukup aman dimainkan oleh anak, dengan ukuran yang tidak terlalu kecil dan setiap sudut permainan yang tidak terlalu lancip. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perabot perabot yang ada di PAUD Mekar Wijaya 2

Yogyakarta aman digunakan, sehingga anak dapat melakukan aktivitas belajar dan bermain dengan aman.

6. Fasilitas Permainan

Fasilitas permainan baik *indoor* ataupun *outdoor* dibutuhkan sebagai sarana penunjang pendidikan. Berikut ini adalah fasilitas permainan yang ada di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta.

Tabel 13: **Kesesuaian Fasilitas Permainan Indoor**

No	Jenis Permainan <i>indoor</i>	Literatur	Tersedia	
			Iya	Tidak
1.	Balok berbagai macam ukuran	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak dan pabrik. Memiliki fasilitas permainan <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>. 		
2.	Mozaik			
3.	Benda-benda berbentuk geometri			
4.	Menara susun beraneka bentuk			
5.	Alat permainan figur binatang			
6.	Alat permainan figur profesi pekerjaan			
7.	Alat permainan figur alat transportasi			
8.	Alat permainan figur lalu lintas			

Membandingkan antara fakta dilapangan dan ideal kebutuhan fasilitas permainan *indoor*, maka ditemui kenyataan bahwa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai PAUD alih fungsi dapat memenuhi kebutuhan permainan *indoor*.

Tabel 14: **Kesesuaian Fasilitas Permainan Outdoor**

No	Jenis Permainan <i>outdoor</i>	Literatur	Tersedia	
			Iya	Tidak
1.	Ayunan gantung	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak dan pabrik. Memiliki fasilitas permainan <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>. 		
2.	Papan jungkit dari kayu			
3.	Papan luncur			
4.	Terowongan buatan			
5.	Kursi putar			
6.	Area berpasir			
7.	Area cocok tanam			

Berdasarkan pengamatan di lapangan mengenai kebutuhan fasilitas permainan *outdoor* bagi peserta didik, maka ditemui kenyataan bahwa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai PAUD alih fungsi tidak dapat memenuhi kebutuhan permainan *outdoor*. Kurang terpenuhinya sarana permainan *outdoor* disebabkan karena keterbatasan lahan yang tersedia, mengingat lahan sekolah adalah bagian dari rumah tinggal.

7. Kesesuaian SPM PAUD

PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai bangunan PAUD alih fungsi dapat memenuhi standar minimal yang ditetapkan, seperti persyaratan luas minimal bangunan sekolah 300 m² dan luas minimal 3 m²/peserta didik dapat terpenuhi. PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga sebagian besar dapat memenuhi kebutuhan ruang yang diperlukan, seperti ruang belajar, toilet, perpustakaan, dapur, dan juga mushola. Mushola/masjid yang ada dekat sekolah PAUD termasuk sarana penunjang pendidikan, karena selama bulan Ramadhan pembelajaran di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta terpusat di masjid.

Terdapat beberapa kebutuhan ruang yang tidak dapat terpenuhi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang

UKS. Ketidaktersedianya ruang tersebut dikarenakan keterbatasan ruang yang dimiliki, mengingat PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta adalah PAUD alih fungsi, maka sebagai solusinya ruang kelas sebagai ruang belajar juga berfungsi ganda, yaitu berfungsi juga sebagai ruang guru, ruang kepala sekolah dan ruang UKS. Hal tersebut dilakukan agar PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dapat memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Konstruksi bangunan PAUD kokoh dan stabil, selain itu bangunan PAUD juga memiliki instalasi listrik, pencahayaan alami dan buatan, maupun ventilasi sehingga sirkulasi udara di dalam ruangan kelas PAUD dapat berjalan dengan baik. PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta juga memiliki sanitasi air yang baik, sehingga dapat digunakan untuk kebersihan anak, selain itu sekolah PAUD juga memiliki fasilitas permainan *indoor* maupun *outdoor*.

8. Ruang Pendidikan Ramah Anak

Bangunan dan ruang sekolah haruslah memenuhi kriteria sebagai sarana pendidikan yang ramah anak, hal tersebut ditinjau dari segi keamanan, kesehatan lingkungan, fasilitas dan lainnya. Berikut ini adalah kriteria ruang pendidikan yang ramah anak.

Tabel 15: **Kriteria Kesesuaian Ruang Pendidikan Ramah Anak**

No	Kriteria Ruang Ramah Anak	Fakta di lapangan	Sesuai	
			Iya	Tidak
1.	Jenis bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan sekolah merupakan jenis alih fungsi karena bangunan tidak direncanakan sebagai tempat sarana pendidikan, melainkan sebagai hunian (rumah tinggal) 		

2.	Struktur bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur bangunan permanen dinding batu bata dengan plester semen • Aktivitas keluar dan masuk ruangan berjalan dengan baik • Struktur dinding merupakan jenis dinding padat, sehingga tahan terhadap cuaca 		
3.	Ukuran ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran ruang kelas PAUD adalah 4m x 6m • Ukuran ruang Perpustakaan 5,5m x 3m • Fasilitas permainan edukatif yang mencukupi dengan jumlah peserta didik 		
4.	Lokasi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi sekolah bebas banjir • Lokasi sekolah berada di tengah pemukiman • Cukup jauh dari jalan raya • Jauh dari pembuangan limbah 		
5.	Keluasan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi rasio keluasan ruang yang di tetapkan yaitu 3 m² per peserta didik, dengan rasio di PAUD 3,42 m² • Peserta didik duduk di tikar saat belajar dan bermain 		
6.	Furnitur	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan furnitur yang mudah dipindah-pindah • Bentuk kurang aman (terdapat sudut yang runcing) • Warna perabot kuning dan <i>orange</i> • Ukuran kursi dan meja sesuai dengan anak 		
7.	Papan tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran papan tulis 80cm x 55 cm • Papan tulis tidak dapat dijangkau oleh peserta didik 		
8.	Zone Permainan Drama	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat permainan drama • Terdapat TV dan DVD untuk melihat video menari/senam, lagu-lagu dan video kehidupan binatang 		
9.	Zone seni dan kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia zona pasir dan zona tanah liat • Zona kelas sebagai tempat aktivitas menggambar dan mewarnai 		

10.	Kantor Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedia kantor administrasi, sehingga semua aktivitas administrasi PAUD dilakukan di ruang kelas 		
11.	Air yang aman	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia air minum bagi peserta didik dan pendidik/guru 		
12.	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 1 toilet yang digunakan untuk perempuan dan anak laki-laki • Terdapat sabun untuk mencuci tangan 		
13.	Cahaya, udara, matahari, debu, silau, refleksi, kelembaban, kebisingan dan bau	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan cahaya alami dan cahaya buatan dari lampu pijar • Sirkulasi udara lancar • Sekolah jauh dari sumber kebisingan 		
14.	Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Warna dinding terang, tidak suram, kusam atau gelap 		
15.	Daya listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sumber daya listrik untuk menghidupkan lampu, TV & DVD, dan kipas angin. 		
16.	Peraturan Keselamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu keluar merupakan jenis pintu ayun dengan bukaan ke dalam • Sekolah bebas dari limbah padat dan gas. • Jauh dari industri • Tidak terdapat alat pencegah kebakaran 		
17.	Peraturan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat lemari obat 		
18.	Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Perpustakaan dengan cukup banyak koleksi buku-buku yang dapat di baca • Letak Perpustakaan tidak terlalu jauh dari ruang kelas • Jauh dari sumber kebisingan 		
19.	<i>Landscaping</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tanaman di depan ruang kelas • Terdapat pohon di depan perpustakaan 		

Berdasarkan kriteria ruang pendidikan yang ramah anak dan membandingkannya dengan fakta dilapangan, maka di temui fakta bahwa:

- a. Bangunan sekolah bukan merupakan bangunan yang direncanakan sebagai sarana pendidikan, melainkan alih fungsi ruang tamu yang di jadikan untuk memungkinkannya mengadakan kegiatan pendidikan bagi anak usia dini.
- b. Bangunan sekolah yang merupakan bagian dari rumah memiliki struktur bangunan yang padat dan permanen, seperti struktur bangunan pada umumnya dan lokasi sekolah berada di tengah pemukiman yang padat. Sehingga dapat mudah di akses oleh anak, selain itu letak sekolah juga cukup jauh dari jalan raya.
- c. Terdapat ketidaksesuaian dari bangunan sekolah alih fungsi, yaitu dari penyediaan ruang karena terdapat ruangan dan zone yang tidak tersedia di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, padahal ruangan dan zone tersebut dapat menunjang pendidikan. Adapun ruangan yang di pakai dengan fungsi yang ganda, sehingga dapat mengganggu kegiatan yang seharusnya dilakukan di ruang tersebut.

Jadi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dapat memenuhi SPM yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai standar minimal untuk mengadakan pendidikan anak usia dini, tetapi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta masih belum masuk dalam kriteria pendidikan yang ramah anak, karena masih banyak terdapat kebutuhan ruang dan zone maupun kebutuhan fasilitas yang belum tersedia sebagai kriteria pendidikan yang ramah anak.

9. Estetika

Aspek estetika desain tata ruang berkaitan dengan unsur pembentuk ruang dan pengisi ruang. Pemilihan warna dan bentuk perabot juga perlu diperhatikan agar kesan dalam ruangan lebih menarik, terlebih pada sekolah PAUD. Keselarasan antara bahan pintu, kusen jendela dan ventilasi udara sudah sesuai karena menggunakan bahan dari kayu yang sama-sama diberi cat berwarna coklat.

Proporsi antara perabot dengan keluasan ruang kelas yang tersedia, sehingga anak nyaman melakukan aktivitas pembelajaran dan hal tersebut juga didukung oleh penataan perabot yang baik sehingga anak masih dapat leluasa dalam bergerak. Pemilihan bentuk-bentuk perabot yang cenderung sederhana namun diberi cat berwarna terang yang mencolok dan membuat kesan ceria pada ruangan belajar anak. Selain itu mural pada dinding yang menggambarkan kearifan lokal, seperti gambar pria dan wanita yang menggunakan pakaian tradisional khas Jogja dan menggambarkan Tugu Jogja sebagai *Icon* dari Yogyakarta. selain itu juga terdapat gambar berbagai macam kegiatan bermain anak dan dari keseluruhan mural pada dinding menggunakan banyak warna, warna muda hingga warna yang lebih tua, maka maka dari hal tersebut terlihat lebih menampakkan karakter sekolah pendidikan anak.

Keseimbangan dalam ruang kelas diwujudkan dengan penataan perabot yang baik. Keteraturan posisi perabot dapat memudahkan anak untuk mengaksesnya, namun kondisi ruang yang tidak terlalu besar menjadi kendala. Irama dalam masing-masing ruang, baik ruang kelas PAUD maupun ruang

perpustakaan sudah baik, karena diwujudkan dengan penataan yang berbeda. Sedangkan dilihat dari komposisi, PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dengan keterbatasan luas ruangan yang ada mampu menata perabot kelas dengan baik, sehingga anak tetap leluasa dalam melakukan berbagai macam aktivitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data observasi sistematis dan data hasil wawancara serta dilakukan telaah banding dengan ketentuan-ketentuan dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini, maka dapat ditarik kesimpulan.

1. Interior Bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

Interior bangunan PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta yang meliputi elemen desain interior, elemen estetika, tata ruang, sirkulasi & zoning, tata kondisi ruang, dan fasilitas ruang sudah sesuai dengan standar pelayanan minimal PAUD, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Kesesuaian Fasilitas Ruang dengan SPM PAUD

Fasilitas ruang di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta dapat terpenuhi dengan baik, seperti meja kursi anak yang tersedia dan sesuai dengan ukuran standar untuk anak usia dini, selain itu papan tulis, rak penyimpanan tas, rak penyimpanan buku, rak alat mainan, tikar, TV & DVD, dan almari dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan anak, selain itu kondisi dari seluruh fasilitas ruang juga masih baik dan layak digunakan.

3. Permasalahan ruang PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta

Permasalahan interior yang terjadi pada bangunan PAUD alih fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta meliputi ketersediaan ruang yaitu tidak tersedianya ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang UKS dan terbatasnya lahan bermain *outdoor*, lokasi dapur dan kamar mandi masih menyatu dengan rumah tinggal sehingga jauh dari area PAUD.

4. Upaya Penyelesaian Masalah

Upaya pengelola PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta untuk menyelesaikan permasalahan ketersediaan ruang tersebut terpaksa dilakukan penggabungan fungsi ruang meliputi penggabungan ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang UKS dengan ruang belajar sehingga persyaratan *privacy* (keleluasaan diri) tidak terpenuhi, sedangkan solusi permasalahan penggunaan kamar mandi dan dapur dengan menggunakannya secara bergantian dengan pemilik rumah.

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa pada dasarnya peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini dapat terpenuhi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta, namun tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini alih fungsi yang diakibatkan keterbatasan ruang dan lahan yang tersedia, karena bangunan PAUD merupakan bangunan alih fungsi dari rumah tinggal.

B. Saran

Saran peneliti setelah melakukan penelitian, melakukan analisis data dan mendapatkan hasil penelitian antara lain:

1. Penyusunan buku maupun Alat Permainan Edukatif (APE) diharapkan lebih rapih agar kondisi ruangan tertata dengan baik dan memudahkan pengguna jika ingin menggunakannya.
2. Adanya penambahan buku bacaan agar semakin beragam koleksi buku yang ada.
3. Masalah perawatan terutama untuk masalah kebersihan ruang kelas maupun ruang Perpustakaan lebih ditingkatkan, agar pengguna ruang lebih nyaman berada didalamnya dan ruangan lebih sehat karena tidak adanya debu.
4. Lebih ditingkatkan fasilitas penunjang pendidikan PAUD.
5. Untuk memperjelas zona ruang tamu, ruang guru sebaiknya dilakukan pengolahan dinding dengan pola yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- A. Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Barnawi dan M. Arifin. 2014. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- D. K. Ching, Francis. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- _____, Francis dan Corky Binggeli. 2011. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Dwimirnani, Putri. 2011. *A-Z Seputar Ruang Tamu*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Gunawan, A. H. 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karlen, Mark & James Benya R. 2007. *Dasar-dasar Desain Pencahayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. 2013. *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemdikbud. 2013. *Panduan Mainan yang Aman Bagi Anak Usia Dini*. Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Nurani, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Permendiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

- Pile, John F. 2003. *Interior Design (Third Ed)*. New Jersey: Person Education Upper Saddle River.
- Putro Widoyoko, Eko. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sudarwan, Danin. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: DiktiArt Lab dan Djagad Art House.
- Suyadi. 2014. *Manajemen PAUD TPA – KB - TK/RA*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Tangoro, Dwi dan Somaatmadja, A. Sadili. 2005. *Teknologi Bangunan*. Jakarta: UI-Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Referensi Internet

- Itb. *Alih Fungsi dan Transportasi Ruang*. <http://www.ar.itb.ac.id/wdp>. Diunduh pada tanggal 24 April 2015.
- Kemdiknas. 2011. *Arah Kebijakan PAUD di Indonesia*. <http://kemdiknas.go.id>. Diunduh pada tanggal 24 April 2015.
- Tiffanie, Furlong. 2007. *Child Friendly Housing*. [http://www.courtyardhousing.Org / downloads / Child Friendly Housing. pdf](http://www.courtyardhousing.Org/downloads/Child%20Friendly%20Housing.pdf). Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2015.
- UNICEF. *Manual for Child Friendly School*. United Nation: UNICEF. <http://www.unicef.org>. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2015.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat Ijin Observasi, Penelitian dan Pernyataan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax: (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id//>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta, 18-02-2015

Kepada Yth. Kajar Drs. Mardiyatmo M.Sn.
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Aji Prastya Yulianto No. Mhs. 11206241010
Jur/Prodi : Pend. Seni Rupa

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Ruang PAUD Pada
Bangunan Alih fungsi di Kecamatan Umbulhargo

Lokasi Penelitian: kec. Umbulhargo

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dwi Retno Sri Ambarwati M.Sn.

NIP: 19700203 200003 2 001

Pemohon,

Aji Prastya Yulianto

NIM: 1120624 1010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 104/UN34.12/TU/SR/15

Yogyakarta, 16 April 2015

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Aji Prastyka Yulianto
2. NIM : 11206241010
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Samirano CT IV Sleman Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : PAUD Mekar Wiyaga 2 Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : Maret - Juni
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mengetahui pencapaian SPM pada fasilitas ruang PAUD alih fungsi
8. Judul Tugas Akhir : Pencapaian Standar Pencapaian Minimal Ruang PAUD pada Bangunan
9. Pembimbing : Alih fungsi di PAUD Mekar Wiyaga 2 Yogyakarta
Dr. Dwi Ratno Sri Ambarwati M.Sn.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan

Prof

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 427e/UN.34.12/DT/IV/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 28 April 2015

Kepada Yth.
Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Kompleks Balai Kota, Timoho, Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*PENCAPAIAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL (SPM) RUANG PAUD PADA BANGUNAN
ALIH FUNGSI DI KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AJI PRASTYA YULIANTO
NIM : 11206241010
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Maret-Juni 2015
Lokasi Penelitian : KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA.

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tyasingrum Widiastuti

Jabatan : Ketua

Alamat : Kampung Sangrahan, UH 7620 Rt 06/Rw 02 Semaki, Yogyakarta.

Menerangkan bahwa :

Nama : Aji Prastya Yulianto

NIM : 11206241010

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan penelitian di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta pada bulan Maret-Juni dengan cara observasi, pemotretan, dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Tinjauan Interior Bangunan PAUD Alih Fungsi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta". Dengan ini menyatakan bahwa hal tersebut belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan yang sama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 16 September 2015

Yang mengesahkan



LAMPIRAN 2
Standar Pendidikan Anak Usia Dini

SALINAN

PERATURAN
MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 58 TAHUN 2009

TENTANG

STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

Menimbang : bahwa dalam rangka pelaksanaan ketentuan Pasal 19 ayat (1), (2), (3), Pasal 20, Pasal 21 ayat (1), (2), Pasal 22 ayat (1), (2), (3), Pasal 23, dan Pasal 24 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini;

Mengingat : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496);

3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008;

4. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 77/P Tahun 2007;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL TENTANG
STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pasal 1

- (1) Standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas :
- a. Standar tingkat pencapaian perkembangan;
 - b. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
 - c. Standar isi, proses, dan penilaian; dan
 - d. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
- (2) Standar pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 September 2009

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD.

BAMBANG SUDIBYO

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Departemen Pendidikan Nasional,

Dr. A. Pangerang Moenta, S.H., M.H., DFM
NIP 196108281987031003

STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

I. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 – <2 tahun, 2 – <4 tahun, 4 – ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 - ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – <4 tahun dan 4 – ≤6 tahun.

Penyelenggaraan PAUD sampai saat ini belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu disusun Standar PAUD.

Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen, dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik.

II. STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0 – <2 tahun; 2 – <4 tahun; dan 4 – ≤6 tahun. Pengelompokan usia 0 – <1 tahun dilakukan dalam rentang tiga bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1 – <2 tahun dilakukan dalam rentang enam bulanan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia sebelumnya. Untuk kelompok usia selanjutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu per tahun.

A. Pengelompokan Usia Anak

1. Tahap usia 0 - < 2 tahun, terdiri atas kelompok usia:
 - a. < 3 bulan
 - b. 3 - < 6 bulan
 - c. 6 - < 9 bulan
 - d. 9 - < 12 bulan
 - e. 12 - < 18 bulan
 - f. 18 - < 24 bulan
2. Tahap usia 2 – < 4 tahun, terdiri atas kelompok usia:
 - a. 2 – < 3 tahun
 - b. 3 – < 4 tahun
3. Tahap usia 4 – ≤ 6 tahun, terdiri atas kelompok usia :
 - a. 4 – < 5 tahun
 - b. 5 – ≤ 6 tahun

B. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 0 – < 12 Bulan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan			
	< 3 bulan	3 – < 6 bulan	6 – < 9 bulan	9 – <12 bulan
I. Nilai-nilai Agama dan Moral	*)	*)	*)	*)
II. Motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleks menggenggam benda yang menyentuh telapak tangan. 2. Menegakkan kepala saat ditelungkupkan. 3. Tengkurap. 4. Berguling ke kanan dan ke kiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meraih benda di depannya. 2. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang. 3. Duduk dengan bantuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melempar benda yang dipegang 2. Merangkak ke segala arah. 3. Duduk tanpa bantuan. 4. Berdiri dengan bantuan. 5. Bertepuk tangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menarik benda yang terjangkau. 2. Berjalan dengan berpegangan. 3. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan. 4. Melakukan gerak menendang bola.
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memainkan jari tangan dan kaki. 2. Memegang benda dengan lima jari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan benda ke dalam mulut. 2. Memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan yang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptu) 2. Meremas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggaruk kepala. 2. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit). 3. Memukul-mukul atau mengetuk-ketuk mainan.
III. Kognitif A. Mengenali apa yang diinginkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan apa yang diinginkan (ASI atau dot). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan permainan yang diinginkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati benda yang bergerak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai memahami perintah sederhana.
B. Menunjukkan reaksi atas rang-sangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulurkan kedua tangan untuk digendong. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpaling kearah sumber suara. 2. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan reaksi saat namanya dipanggil. 2. Mencoba mencari benda yang disembunyikan. 3. Mencoba membuka/ melepas benda yang tertutup.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan			
	< 3 bulan	3 – < 6 bulan	6 – < 9 bulan	9 – <12 bulan
IV. Bahasa Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangis. 2. Berteriak. 3. Bergumam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan/ mendengarkan ucapan orang. 2. Mengoceh. 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan ucapan. 2. Merespons permainan cilukba. 3. Menunjuk benda dengan mengucapkan satu kata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan. 2. Menyatakan penolakan. 3. Menyebut nama benda atau binatang (pus untuk kucing; oti untuk roti).
V. Sosial-emosional Menunjukkan respons emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap dan tersenyum. 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespons dengan gerakan tangan dan kaki. 2. Menangis apabila tidak mendapat-kan yang diingin-kan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong). 2. Menunjuk sesuatu yang diinginkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gen-dongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman. 2. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ung-kapan kata-kata sederhana. 3. Meniru cara menyatakan perasa-an sayang dengan memeluk.

*) Nilai-nilai agama dan moral pada usia 0 - <12 bulan tidak diatur secara spesifik, sehingga pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga.

2. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 12 – < 24 Bulan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 – < 18 bulan	18 – < 24 bulan
I. Nilai-nilai Agama dan Moral	*)	*)
II. Motorik A. Motorik Kasar.	<ol style="list-style-type: none"> Berjalan sendiri. Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak. Menendang bola ke arah depan. Berdiri dengan satu kaki selama satu detik. 	<ol style="list-style-type: none"> Melompat di tempat. Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan. Berjalan mundur beberapa langkah. Menarik benda yang tidak terlalu berat (kursi kecil).
B. Motorik Halus.	<ol style="list-style-type: none"> Memegang alat tulis. Membuat coretan bebas. Menyusun menara dengan tiga balok. Memegang gelas dengan dua tangan. Menumpahkan benda-benda dari wadah dan memasukkannya kembali. 	<ol style="list-style-type: none"> Meniru garis vertikal atau horisontal. Memasukkan benda ke dalam wadah yang sesuai. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna. Menyobek kertas.
III. Kognitif A. Mengenali pengetahuan umum.	<ol style="list-style-type: none"> Menyebut beberapa nama benda. Menanyakan nama benda yang belum dikenal. Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning). Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal. 	<ol style="list-style-type: none"> Mempergunakan alat permainan dengan cara semaunya seperti balok dipukul-pukul. Mulai memahami gambar wajah orang. Mulai memahami prinsip milik orang lain seperti: milik saya, milik kamu.
B. Mengenal konsep ukuran dan bilangan.	Membedakan ukuran benda (besar-kecil).	Membilang sampai lima.
IV. Bahasa A. Menerima Bahasa.	<ol style="list-style-type: none"> Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan. Memahami tema cerita pendek. 	<ol style="list-style-type: none"> Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan.
B. Mengungkapkan Bahasa.	<ol style="list-style-type: none"> Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak” Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata 	<ol style="list-style-type: none"> Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. Menyanyikan lagu sederhana.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 – < 18 bulan	18 – < 24 bulan
V. Sosial-Emosional Menunjukkan respon emosi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu, seperti permainannya diambil. 2. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal. 3. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri. 4. Memperhatikan/mengamati teman-temannya yang beraktivitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa). 2. Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. 3. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama. 4. Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).

*) Nilai-nilai agama dan moral pada usia 12 - <24 bulan tidak diatur secara spesifik, sehingga pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga.

3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 2 – <4 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan Moral Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. 2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.
II. Motorik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berjalan sambil berjinjit. 2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki. 3. Melempar dan menangkap bola. 4. Menari mengikuti irama. 5. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola). 2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian. 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar. 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak). 5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat).

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari. 2. Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus. 3. Menggunting kertas tanpa pola. 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember). 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian). 3. Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku. 4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.
III. Kognitif A. Mengenal pengetahuan umum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. 2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan/mengenal bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb. 2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai). 3. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.
B. Mengenal konsep ukuran, bentuk, dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek). 2. Mengenal tiga macam bentuk (○ △ □). 3. Mulai mengenal pola. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar). 2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan. 3. Mengenal konsep banyak dan sedikit
IV. Bahasa A. Menerima Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hafal beberapa lagu anak sederhana. 2. Memahami cerita/dongeng sederhana. 3. Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
B. Mengungkapkan Bahasa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 – <3 tahun	3 – <4 tahun
V. Sosial-Emosional Mampu mengendalikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar. 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran). 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama. 4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb.). 5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien penjaga toko atau pembeli). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan. 2. Bersabar menunggu giliran. 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok. 4. Mulai menghargai orang lain. 5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau diperlakukan berbeda). 6. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

4. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 4 – ≤ 6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
I. Nilai-nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. 2. Meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). 4. Membedakan perilaku baik dan buruk. 5. Mengenal ritual dan hari besar agama. 6. Menghormati agama orang lain.
II. Fisik A. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb. 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut). 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. 2. Melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam. 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan. 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
	<ul style="list-style-type: none"> 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas. 	
B. Motorik Halus	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. 2. Menjiplak bentuk. 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya. 2. Meniru bentuk. 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. 4. Menggunakan alat tulis dengan benar. 5. Menggunting sesuai dengan pola. 6. Menempel gambar dengan tepat. 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.
C. Kesehatan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan. 2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan. 3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan. 2. Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan. 3. Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.
III. Kognitif A. Pengetahuan umum dan sains	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis). 2. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil). 3. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya. 4. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb). 5. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi. 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan). 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah.) 5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung"). 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
B. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. 2. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. 3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC. 4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter". 2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 3. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 4. Mengenal pola ABCD-ABCD. 5. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
C. Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit. 2. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 3. Mengenal konsep bilangan. 4. Mengenal lambang bilangan. 5. Mengenal lambang huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 2. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. 3. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
IV. Bahasa A. Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan. 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan.
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana. 2. Menjawab pertanyaan sederhana. 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal. 5. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - ≤6 tahun
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol. 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya. 3. Membuat coretan yang bermakna. 4. Meniru huruf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri.
V. Sosial emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. 3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 4. Mengendalikan perasaan. 5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. 6. Menunjukkan rasa percaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap kooperatif dengan teman. 2. Menunjukkan sikap toleran. 3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb.) 4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. 5. Memahami peraturan dan disiplin. 6. Menunjukkan rasa empati. 7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 8. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 9. Menghargai keunggulan orang lain.

III. STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Tenaga kependidikan terdiri atas Pengawas/Penilik, Kepala Sekolah, Pengelola, Administrasi, dan Petugas Kebersihan. Tenaga kependidikan pada PAUD jalur pendidikan formal terdiri atas: Pengawas, Kepala TK/RA, Tenaga Administrasi, dan Petugas Kebersihan. Sedangkan Tenaga kependidikan pada PAUD jalur pendidikan nonformal terdiri atas: Penilik, Pengelola, Administrasi, dan Petugas Kebersihan.

A. Standar Pendidik

1. Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru beserta lampirannya.

Bagi guru PAUD jalur pendidikan formal (TK, RA, dan yang sederajat) dan guru PAUD jalur pendidikan nonformal (TPA, KB, dan yang sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi disebut Guru Pendamping dan Pengasuh.

2. Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendamping

a. Kualifikasi Akademik:

- 1) memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi terakreditasi; atau
- 2) memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/ kursus PAUD yang terakreditasi.

b. Kompetensi

Kompetensi/Sub kompetensi	Indikator
1. Kompetensi Kepribadian 1.1 Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.	1.1.1 Menyayangi anak secara tulus. 1.1.2 Berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian. 1.1.3 Memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak. 1.1.4 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bijaksana. 1.1.5 Berpenampilan bersih, sehat, dan rapi. 1.1.6 Berperilaku sopan santun, menghargai, dan melindungi anak.

Kompetensi/Sub kompetensi	Indikator
1.2 Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak.	1.2.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender. 1.2.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. 1.2.3 Mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain.
1.3 Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur	1.3.1 Berperilaku jujur. 1.3.2 Bertanggungjawab terhadap tugas. 1.3.3 Berperilaku sebagai teladan.
2. Kompetensi Profesional 2.1 Memahami tahapan perkembangan anak.	2.1.1 Memahami kesinambungan tingkat perkembangan anak usia 0 – 6 tahun. 2.1.2 Memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak. 2.1.3 Memahami bahwa setiap anak mempunyai tingkat kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda. 2.1.4 Memahami faktor penghambat dan pendukung tingkat pencapaian perkembangan.
2.2 Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak.	2.2.1 Memahami aspek-aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan moral agama. 2.2.2 Memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan di atas. 2.2.3 Memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek perkembangan anak. 2.2.4 Mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia. 2.2.5 Memahami cara memantau nutrisi, kesehatan dan keselamatan anak. 2.2.6 Mengetahui pola asuh yang sesuai dengan usia anak. 2.2.7 Mengenal keunikan anak.
2.3 Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.	2.3.1 Mengenal cara-cara pemberian rangsangan dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan secara umum. 2.3.2 Memiliki keterampilan dalam melakukan pemberian rangsangan pada setiap aspek perkembangan.

Kompetensi/Sub kompetensi	Indikator
2.4 Membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak.	2.4.1 Mengenal faktor-faktor pengasuhan anak, sosial ekonomi keluarga, dan sosial kemasyarakatan yang mendukung dan menghambat perkembangan anak. 2.4.2 Mengkomunikasikan program lembaga (pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak) kepada orang tua. 2.4.3 Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program di lembaga. 2.4.4 Meningkatkan kesinambungan program lembaga dengan lingkungan keluarga.
3. Kompetensi Pedagogik 3.1 Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan	3.1.1 Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. 3.1.2 Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak. 3.1.3 Merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia.
3.2 Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.	3.2.1 Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia. 3.2.2 Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak. 3.2.3 Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak. 3.2.4 Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan. 3.2.5 Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.
3.3 Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.	3.3.1 Memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. 3.3.2 Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan. 3.3.3 Mengolah hasil penilaian. 3.3.4 Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan. 3.3.5 Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.
4. Kompetensi Sosial 4.1 Beradaptasi dengan lingkungan.	4.1.1 Menyesuaikan diri dengan teman sejawat. 4.1.2 Menaati aturan lembaga. 4.1.3 Menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. 4.1.4 Akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi.
4.2 Berkomunikasi secara efektif	4.2.1 Berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik. 4.2.2 Berkomunikasi efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal maupun non verbal.

3. Pengasuh PAUD

a. Kualifikasi Akademik

Memiliki kualifikasi akademik minimum Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat.

b. Kompetensi-

Kompetensi	Indikator
1. Memahami dasar-dasar pengasuhan.	1.1 Memahami peran pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. 1.2 Memahami pola makan dan kebutuhan gizi masing-masing anak. 1.3 Memahami layanan dasar kesehatan dan kebersihan anak. 1.4 Memahami tugas dan kewenangan dalam membantu guru dan guru pendamping.
2. Terampil melaksanakan pengasuhan.	2.1 Terampil dalam melakukan perawatan kebersihan anak. 2.2 Terampil bermain dan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan anak. 2.3 Mengenali dan mengatasi ketidaknyamanan anak. 2.4 Terampil merawat kebersihan fasilitas bermain anak.
3. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.	3.1 Menyayangi anak secara tulus. 3.2 Berperilaku sabar, tenang, ceria, penuh perhatian, serta melindungi anak. 3.3 Memiliki kepekaan dan humoris dalam menyikapi perilaku anak. 3.4 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bertanggung jawab. 3.5 Berpenampilan rapi, bersih, dan sehat. 3.6 Berperilaku santun, menghargai, dan hormat kepada orang tua anak.

B. Standar Tenaga Kependidikan

Untuk membantu anak usia dini mencapai tingkat perkembangan potensinya, layanan PAUD harus dikelola dengan baik. Setiap satuan PAUD harus memiliki penanggungjawab yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengelola administrasi dan biaya, serta mengawasi pelaksanaan program. Tenaga kependidikan PAUD terdiri atas pengawas/penilik, kepala sekolah, pengelola, tenaga administrasi, dan petugas kebersihan yang diatur sendiri oleh masing-masing lembaga.

1. Pengawas/Penilik

Kualifikasi dan kompetensi Pengawas PAUD jalur pendidikan formal didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah beserta lampirannya.

Kualifikasi dan kompetensi Penilik PAUD jalur pendidikan nonformal didasarkan pada Peraturan Penilik pendidikan nonformal pada umumnya.

2. Kepala PAUD Jalur Pendidikan Formal

Kualifikasi dan kompetensi kepala TK/RA didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah beserta lampirannya.

3. Pengelola PAUD Jalur Pendidikan Nonformal

Pengelola PAUD jalur pendidikan nonformal adalah penanggungjawab dalam satuan PAUD jalur pendidikan nonformal dengan kualifikasi:

- a. Minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi guru pendamping.
- b. Berpengalaman sebagai pendidik PAUD minimal 2 tahun.
- c. Lulus pelatihan/magang/kursus pengelolaan PAUD dari lembaga terakreditasi.

Selain memiliki kompetensi guru pendamping, pengelola PAUD harus memenuhi kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi	Indikator
1. Kompetensi Kepribadian	1.1 Memiliki minat dalam bentuk pengabdian untuk mengembangkan lembaga.
2. Kompetensi Profesional	2.1 Mengatasi berbagai masalah teknis operasional. 2.2 Membuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Lembaga.

Kompetensi	Indikator
3. Kompetensi Manajerial	3.1 Mengelola dan mengembangkan lembaga dalam pelayanan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. 3.2 Mengkoordinasi pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam lembaga. 3.3 Mengelola sarana dan prasarana sebagai aset lembaga.
4. Kompetensi Sosial	4.1 Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk kepentingan lembaga. 4.2 Mengambil peluang untuk mengelola lembaga secara berkesinambungan. 4.3 Memiliki motivasi untuk meningkatkan mutu lembaga.

4. Administrasi PAUD

a. Kualifikasi Akademik

Memiliki kualifikasi akademik minimum Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat;

b. Kompetensi

KOMPETENSI	INDIKATOR
1. Kepribadian	1.1 Berakhlak mulia. 1.2 Bersikap terbuka. 1.3 Tekun dan ulet. 1.4 Jujur dan bertanggung jawab.
2. Profesional	2.1 Mengaplikasikan teknologi informasi sederhana dalam sistem administrasi pendidikan. 2.2 Mendokumentasi data kelembagaan dengan menggunakan berbagai media. 2.3 Memberi pelayanan administratif kepada pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik. 2.4 Mengelola sarana dan prasarana sekolah secara optimal. 2.5 Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik dan pengelompokan peserta didik. 2.6 Mengelola keuangan sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien. 2.7 Mengelola ketatausahaan untuk mendukung pencapaian tujuan.
3. Sosial	3.1 Menjalin kerjasama dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan. 3.2 Memberi layanan administratif dan informasi kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah. 3.3 Bersikap transparan, terbuka, dan ramah dalam memberikan pelayanan. 3.4 Memiliki kepekaan sosial.
4. Manajemen	4.1. Merencanakan program ketatausahaan secara mingguan, bulanan, dan tahunan. 4.2. Melaksanakan program kerja secara terencana, rapi, dan terarsipkan. 4.3. Membuat laporan kegiatan administrasi bulanan dan tahunan

IV. STANDAR ISI, PROSES, DAN PENILAIAN

Standar isi, proses, dan penilaian meliputi struktur program, alokasi waktu, dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat/minat dan kebutuhan anak. Standar ini yang mempertimbangkan potensi dan kondisi setempat, sehingga dimungkinkan terjadinya perbedaan kegiatan dan pelaksanaan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan di lapangan. Perbedaan dapat terjadi karena adanya: (1) keragaman bentuk layanan PAUD (TK/RA, TPA, KB dan bentuk lain yang sederajat), yang menerapkan program paruh waktu dan program penuh waktu; (2) perbedaan kelompok usia yang dilayani (antara anak usia 0 - <2 tahun dengan anak usia 2 - <4 tahun serta 4 - ≤6 tahun); dan (3) perbedaan kondisi lembaga.

Perencanaan program dilakukan oleh pendidik yang mencakup tujuan, isi, dan rencana pengelolaan program yang disusun dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pelaksanaan program berisi proses kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang dirancang berdasarkan pengelompokan usia anak, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan jenis layanan PAUD yang diberikan. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan menggunakan metode dan instrumen yang sesuai.

A. STANDAR ISI

1. Struktur Program

Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik.

2. Bentuk Kegiatan Layanan

2.1 Kegiatan PAUD untuk kelompok usia 0 - < 2 tahun.

2.2 Kegiatan PAUD untuk kelompok usia 2 - < 4 tahun.

2.3 Kegiatan PAUD untuk kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun.

2.4 Kegiatan pengasuhan anak usia 0 - ≤ 6 tahun yang dilakukan setelah kegiatan 2.1, 2.2, dan 2.3 selesai dilakukan.

2.5 Kegiatan penitipan anak usia 0 - ≤ 6 tahun yang dilakukan dengan menggabungkan kegiatan 2.1 atau 2.2 atau 2.3, dengan 2.4.

3. Alokasi waktu

3.1 Kelompok usia 0 - < 2 tahun:

- 3.1.1 Satu kali pertemuan selama 120 menit
- 3.1.2 Satu kali pertemuan per minggu.
- 3.1.3 Tujuh belas minggu per semester.
- 3.1.4 Dua semester per tahun.

3.2 Kelompok usia 2 - < 4 tahun:

- 3.2.1 Satu kali pertemuan selama 180 menit.
- 3.2.2 Dua kali pertemuan per minggu.
- 3.2.3 Tujuh belas minggu per semester.
- 3.2.4 Dua semester per tahun.

3.3 Kelompok usia 4 - ≤ 6 tahun

3.3.1 PAUD Jalur Pendidikan Formal:

- 3.3.1.1 Satu kali pertemuan selama 150 – 180 menit.
- 3.3.1.2 Enam atau lima hari per minggu, dengan jumlah pertemuan sebanyak 900 menit (30 jam @ 30 menit).
- 3.3.1.3 Tujuh belas minggu efektif per semester.
- 3.3.1.4 Dua semester pertahun.

3.3.2 PAUD Jalur Pendidikan Nonformal:

- 3.3.2.1 Satu kali pertemuan selama 180 menit
- 3.3.2.2 Tiga hari per minggu.
- 3.3.2.3 Tujuh belas minggu efektif per semester.
- 3.3.2.4 Dua semester pertahun.

3.4 Kegiatan pengasuhan anak usia 0 - ≤ 6 tahun

Alokasi waktu disesuaikan dengan sisa waktu dari penitipan dikurangi dengan kegiatan terstruktur yang sudah dilaksanakan, sesuai dengan jenis kegiatan dan kelompok usia.

4. Rombongan belajar

4.1 PAUD Jalur Pendidikan Formal, jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar sebanyak 20 peserta didik dengan 1 orang guru TK/RA atau guru pendamping. Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

4.2 PAUD Jalur Pendidikan Nonformal, jumlah peserta didik setiap rombongan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan usia dan jenis layanan program, dan tersedia minimal seorang guru/guru pendamping. Selain itu harus tersedia pengasuh dengan perbandingan antara pendidik (guru/guru pendamping/pengasuh) dan peserta didik sbb:

- 4.2.1Kelompok usia 0 - <1 tahun 1 : 4 anak;
- 4.2.2Kelompok usia 1 - <2 tahun 1 : 6 anak;
- 4.2.3Kelompok usia 2 - <3 tahun 1 : 8 anak;
- 4.2.4Kelompok usia 3 - <4 tahun 1 : 10 anak;
- 4.2.5Kelompok usia 4 - <5 tahun 1 : 12 anak;
- 4.2.6Kelompok usia 5 - ≤6 tahun 1 : 15 anak.

5. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif pembelajaran, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Kalender pendidikan tersebut disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

B. STANDAR PROSES

1. Perencanaan:

1.2 Pengembangan Rencana Pembelajaran

- 1.2.1 Perencanaan penyelenggaraan PAUD meliputi Perencanaan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).
- 1.2.2 Rencana Kegiatan untuk anak usia 0 – 2 tahun bersifat individual. Jadwal kegiatan disesuaikan dengan jadwal harian masing-masing anak.

1.3 Prinsip-Prinsip

- 1.3.1Memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
- 1.3.2Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
- 1.3.3Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain.
- 1.3.4Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.
- 1.3.5Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.
- 1.3.6Proses pembelajaran berpusat pada anak.

1.4 Pengorganisasian

1.4.1 Pemilihan metode yang tepat dan bervariasi.

1.4.2 Pemilihan alat bermain dan sumber belajar yang ada di lingkungan.

1.4.3 Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.

2. Pelaksanaan

2.1 Penataan lingkungan bermain

2.1.1 Menciptakan suasana bermain yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan menarik.

2.1.2 Penggunaan alat permainan edukatif memenuhi standar keamanan, kesehatan, dan sesuai dengan fungsi stimulasi yang telah direncanakan.

2.1.3 Memanfaatkan lingkungan.

2.2 Pengorganisasian Kegiatan

2.2.1 Kegiatan dilaksanakan di dalam ruang/kelas dan di luar ruang/kelas.

2.2.2 Kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.

2.2.3 Kegiatan untuk anak usia 0 - <2 tahun, bersifat individual.

2.2.4 Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 2 - <4 tahun dalam kelompok besar, kelompok kecil dan individu meliputi inti dan penutup.

2.2.5 Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 4 - ≤6 tahun dilakukan dalam individu, kelompok kecil, dan kelompok besar meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti dan penutup.

2.2.6 Melibatkan orang tua/keluarga.

C. STANDAR PENILAIAN

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencakup:

1. Teknik Penilaian

Pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dan dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil anak.

2. Lingkup

2.1 Mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik.

2.2 Mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan.

3. Proses

- 3.1 Dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan.
- 3.2 Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas sepanjang hari.
- 3.3 Secara berkala tim pendidik mengkaji-ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, *check list*, dan portofolio.
- 3.4 Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak, termasuk kebutuhan khusus anak.
- 3.5 Dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten.
- 3.6 Memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak.
- 3.7 Mengutamakan proses dampak hasil.
- 3.8 Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkret.

4. Pengelolaan hasil

- 4.1 Pendidik membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia.
- 4.2 Pendidik menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada orang tua secara berkala, minimal sekali dalam satu semester.
- 4.3 Laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis secara bijak, disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.

5. Tindak lanjut

- 5.1 Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri.
- 5.2 Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus.
- 5.3 Mengadakan pertemuan dengan orang tua/keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak.
- 5.4 Pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua.
- 5.5 Merencanakan program pelayanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

V. STANDAR SARANA DAN PRASARANA, PENGELOLAAN, DAN PEMBIAYAAN

Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mendukung pelayanan PAUD. Standar sarana dan prasarana meliputi jenis, kelengkapan, dan kualitas fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan proses penyelenggaraan PAUD. Standar pengelolaan merupakan kegiatan manajemen satuan lembaga PAUD yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan PAUD. Standar pembiayaan meliputi jenis dan sumber pembiayaan yang diperlukan dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga PAUD.

A. Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya, dan jenis layanan PAUD.

1. Prinsip:

- 1.1 Aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak.
- 1.2 Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 1.3 Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/bekas layak pakai.

2. Persyaratan

2.1 PAUD Jalur Pendidikan Formal

- 2.1.1 Luas lahan minimal 300 m².
- 2.1.2 Memiliki ruang anak dengan rasio minimal 3 m² per peserta didik, ruang guru, ruang kepala sekolah, tempat UKS, jamban dengan air bersih, dan ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak.
- 2.1.3 Memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak, dan pabrik.
- 2.1.4 Memiliki fasilitas permainan baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep.
- 2.1.5 Memiliki peralatan pendukung keaksaraan.

2.2 PAUD Jalur Pendidikan Nonformal

- 2.2.1 Kebutuhan jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani, dengan luas minimal 3 m² per peserta didik.
- 2.2.2 Minimal memiliki ruangan yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas anak yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar, dan kamar mandi/jamban yang dapat digunakan untuk kebersihan diri dan BAK/BAB (*toileting*) dengan air bersih yang cukup.

2.2.3 Memiliki sarana yang disesuaikan dengan jenis layanan, jumlah anak, dan kelompok usia yang dilayani.

2.2.4 Memiliki fasilitas permainan baik di dalam dan di luar ruangan yang dapat mengembangkan berbagai konsep.

2.2.5 Khusus untuk TPA, harus tersedia fasilitas untuk tidur, mandi, makan, dan istirahat siang.

B. Standar Pengelolaan

Pengelolaan dimaksudkan untuk menjamin terpenuhinya hak dan kebutuhan anak, serta kesinambungan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini.

1. Prinsip Pengelolaan:

1.1 Program dikelola secara partisipatoris.

1.2 PAUD jalur pendidikan formal menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

1.3 PAUD jalur pendidikan nonformal menerapkan manajemen berbasis masyarakat.

2. Bentuk Layanan:

2.1 PAUD jalur pendidikan formal untuk anak usia 4 - ≤ 6 tahun, terdiri atas:

2.1.1 Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal

2.1.2 Bentuk lain yang sederajat.

2.2 PAUD jalur pendidikan nonformal terdiri atas:

2.2.1 Taman Penitipan Anak untuk anak usia 0 - ≤6 tahun

2.2.2 Kelompok Bermain untuk anak usia 2 - ≤ 6 tahun

2.2.3 Bentuk lain yang sederajat untuk anak usia 0 - ≤6 tahun.

3. Perencanaan Pengelolaan:

3.1 Setiap Lembaga PAUD perlu menetapkan visi, misi dan tujuan lembaga, serta mengembangkannya menjadi program kegiatan nyata dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kualitas lembaga.

3.2 Visi, misi, dan tujuan lembaga dijadikan cita-cita dan upaya bersama agar mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada semua pihak yang berkepentingan.

3.3 Visi, misi, dan tujuan Lembaga dirumuskan oleh pimpinan lembaga bersama masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan.

3.4 Untuk PAUD Formal, selain butir 3.3 visi, misi, dan tujuan juga dirumuskan bersama dengan komite sekolah.

3.5 Program harus memiliki izin sesuai dengan jenis penyelenggara program.

4. Pelaksanaan Pengelolaan

4.1 Pengelolaan Administrasi kegiatan meliputi:

- 4.1.1 Data anak dan perkembangannya;
- 4.1.2 Data lembaga;
- 4.1.3 Administrasi keuangan dan program.

4.2 Pengelolaan sumber belajar/media meliputi pengadaan, pemanfaatan dan perawatan:

- 4.2.1 Alat bermain;
- 4.2.2 Media pembelajaran; dan
- 4.2.3 Sumber belajar lainnya.

5. Pengawasan dan Evaluasi

5.1 Lembaga memiliki mekanisme untuk melakukan pengawasan dan evaluasi program minimal satu kali dalam satu semester.

C. STANDAR PEMBIAYAAN

Pembiayaan meliputi jenis, sumber, dan pemanfaatan, serta pengawasan dan pertanggung jawaban dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga PAUD yang dikelola secara baik dan transparan.

1. Jenis dan Pemanfaatannya:

- 1.1 Biaya investasi, dipergunakan untuk pengadaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap.
- 1.2 Biaya operasional, digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasional pendidikan tak langsung.
- 1.3 Biaya personal, meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Sumber Pembiayaan

Biaya investasi, operasional, dan personal dapat diperoleh dari pemerintah, pemerintah daerah, yayasan, partisipasi masyarakat dan/atau pihak lain yang tidak mengikat.

3. Pengawasan dan Pertanggungjawaban

Lembaga memiliki mekanisme untuk melakukan pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL,

TTD.

BAMBANG SUDIBYO

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Departemen Pendidikan Nasional,

TTD.

Dr. A. Pangerang Moenta, S.H., M.H., DFM
NIP 196108281987031003

LAMPIRAN 3

Tabel 1 : Daftar PAUD di Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta

No.	Lembaga	NPSN	Alamat
1.	SPS PAUD Mekar Wijaya 1	-	Sanggrahan
2.	SPS PAUD Mekar Wijaya 5	69876445	Semaki Gede UH I / 41 RT 15 RW 5
3.	SPS PAUD Mekar Wijaya 8	-	Jln. Sukonandi I / 16
4.	SPS PAUD Mekar Wijaya 9	69876446	Jln. Andong / Semaki Kulon UH I / 306 RT 31 RW 9
5.	SPS PAUD Mekar Wijaya 10	-	JL. Gayam Semaki Kulon RT 33 / RW 10 UH I / 409 Semaki
6.	TK Tunas Muda	20409313	Semaki Gede UH I / 273
7.	SPS PAUD Mekar Wijaya 2	-	Sanggrahan UH I / 620 RT 06 RW 02
8.	SPS PAUD Mekar Wijaya 7	69876447	Semaki Gede UH I / 128
9.	SPS PAUD Mekar Wijaya 4	-	Semaki Gede UH I
10.	TK Negeri 2 Yogyakarta	-	Jalan Kapas No. 2
11.	KB Kapas	-	Jalan Kapas No. 2
12.	KB Kapas	-	Jalan Kapas No. 2
13.	TPA Kapas	-	Jalan Kapas No. 2
14.	SPS PAUD Mekar Wijaya 3	-	Sanggrahan UH I / 672 RT 8 RW 3
15.	SPS PAUD Mekar Wijaya 6	-	JL. Semaki Gede UH 120

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Observasi terhadap PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 1. Denah lokasi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 2. Latar belakang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 3. Data Pengelola, struktur organisasi, dan Guru di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 4. Data siswa PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
- B. Observasi terhadap Interior PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 1. Sirkulasi di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 2. Zoning atau pendaerahan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 3. Elemen pembentuk ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - a. Susunan lantai dan bahannya
 - b. Dinding
 - c. Plafond yang digunakan
 - d. Pintu
 - e. Jendela
 - 4. Tata kondisi ruang di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - a. Pencahayaan
 - b. Penghawaan
 - 5. Perabot pengisi ruang
 - 6. Perwujudan perabot setiap ruang
- C. Fasilitas
 - 1. Fasilitas indoor dan outdoor
 - 2. Fasilitas ruang PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
 - 3. Fasilitas pengisi ruang

PEDOMAN WAWANCARA

Tabel 2: **Pedoman Wawancara**

(Wawancara dilakukan kepada ibu Tyasingrum Widiastuti sebagai pemilik rumah, ketua dan sekaligus sebagai pendidik).

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah sejarah berdirinya PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 2. Apa tujuan didirikannya PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 3. Apa Visi dan Misi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 4. Siapa sajakah pemimpin, pengelola, dan guru di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 5. Bagaimana pelaksanaan KBM di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 6. Jumlah sisiwa dan daftar siswa?
		Jawaban
		<ol style="list-style-type: none"> 1. PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta pertama kali berdiri pada 5 November 2005 yang bertempat di rumah ibu Siti Sumarni Kakung Sumitro. Pada tahun 2009 PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta pindah lokasi dan bertempat di rumah ibu Tyasingrum Widiastuti RT 05 RW 02 hingga sampai sekarang. 2. Pendirian PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ini di latar belakang karena Warga RW 02 menginginkan adanya sarana pendidikan yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. 3. Visi dan Misi PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sama dengan Visi Misi PAUD Nasional. 4. Penasehat ibu Siti Sumarni kakung S., Ketua merangkap Guru ibu Tyasingrum Widiastuti, Guru di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta ibu Wiwik Purwandar, ibu Rini Priyatno, ibu Wahyuni Suharlistiani. 5. Jadwal pembelajaran pada hari kamis, jumat, dan satu hari tambahan bisa dilakukan pada hari sabtu atau minggu. 6. Jumlah siswa yang terdaftar berjumlah 12 orang anak.

2.	Interior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pemilihan perabot pengisi ruang? 2. Berdasarkan apakah perabot tersebut dipilih? 3. Alasan memilih perabot tersebut sebagai bahan pengisi ruang? 4. Apa saja bahan perabot pengisi ruang? 5. Apakah perabot tersebut sudah sesuai untuk sekolah anak usia dini? 6. Bagaimana elemen desain interior di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 7. Bagaimana bentuk perabot pengisi ruang? 8. Bagaimana sirkulasi dan zoning di ruang kelas? 9. Bagaimana penghawaan dan pencahayaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 10. Bagaimana desain pintu dan jenis bukaan pintu?
Jawaban		<ol style="list-style-type: none"> 1. Perabot yang digunakan berupa rak penyimpanan mainan, meja dan kursi pelastik, almari, rak penyimpanan tas. 2. Alasan pemilihan perabot berdasarkan kebutuhan yang digunakan di ruang kelas. 3. Bahan perabot pengisi ruang sebagian besar dari kayu yang ringan dan adapun yang berbahan pelastik seperti meja, kursi anak dan almari tempat penyimpanan <i>file</i>. 4. Perabot seperti meja dan kursi sudah sesuai untuk anak usia dini, dan perabot lainnya diberi warna yang terang agar memberikan kesan ceria pada ruang belajar anak. 5. Lantai, dinding, atap, pintu dan jendela sebagai bagian dari elemen desain interiorr tidak mengalami perubahan bentuk atau penambahan, masih sama dengan keadaan awal sebelum difungsikan sebagai PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta. 6. Bentuk perabot yang digunakan tidak bermacam-macam, bentuk rak penyimpanan sederhana dan diseragamkan. 7. Sirkulsi dan <i>zoning</i> pada ruang kelas dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat mengaksesnya dengan mudah. 8. Penghawaan dan pencahayaan lebih mengutamakan dengan penghawaan dan pencahayaan alami, namun jika tidak memungkinkan dapat digunakan penghawaan dan pencahayaan buatan. 9. Pintu ruang kelas yang digunakan yaitu pintu berkerangka dengan berlapis teriplex dan dengan bukaan ke dalam.

3.	Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana fasilitas ruang di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 2. Apa saja fasilitas permainan <i>indoor</i> di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 3. Apa saja fasilitas permainan <i>outdoor</i> di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 4. Terbuat dari bahan apa sajakah perabot tersebut? 5. Apakah kursi dan meja kelas sudah sesuai untuk anak usia dini? 6. Fasilitas ruang apa saja yang tersedia di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 7. Fasilitas apa saja yang dirasa belum tersedia di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 8. Bagaimanakah sarana dan prasarana PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sebagai bangunan PAUD alih fungsi? 9. Bagaimanakah perawatan sarana dan prasarana yang ada di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta? 10. Apakah sarana dan prasarana di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta sudah memadai?
Jawaban		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia fasilitas ruang belajar, toilet, dapur, dan ruang perpustakaan yang dapat digunakan oleh anak. 2. Fasilitas permainan <i>indoor</i> cukup beragam, terdapat mainan pengenalan rambu lalu lintas, berbagai macam profesi pekerjaan, alat transportasi, tempat ibadah, berbagai macam hewan, berbagai macam jenis buah dan sayur, <i>puzzle</i>, balok bertulisan huruf dan angka, dan mainan pengenalan berbagai macam bentuk. 3. Fasilitas permainan <i>outdoor</i> yang ada berupa ayunan, kursi putar, kursi jungkat-jungkit, dan lapangan. 4. Bahan permainan <i>indoor</i> sebagian besar berbahan teriplex, kayu dan plastik. Sedangkan permainan <i>outdoor</i> menggunakan bahan besi dan kayu. 5. Kursi dan meja sesuai dengan ukuran untuk anak usia dini. 6. Fasilitas ruang yang tersedia yaitu ruang belajar, toilet, dapur, mushola, dan ruang perpustakaan. 7. Fasilitas ruang guru, kepala sekolah, UKS, dan kurangnya penyediaan fasilitas permainan <i>outdoor</i>. 8. Sarana dan prasarana PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta terbatas, sehingga dilakukan penggabungan fungsi agar dapat memenuhi standar pelayanan minimal PAUD.

		<p>9. Perawatan dengan pembersihan dan menata alat permainan dilakukan seminggu sekali, namun jika dirasa sudah kotor dan berantakan, perawatan dilakukan ketika pembelajaran sudah selesai atau ketika tidak ada pembelajaran.</p> <p>10. Sarana dan prasarana kurang memadai, karena keterbatasan yang dimiliki sekolah dengan bangunan alih fungsi, seperti keterbatasan ruang yang ada sehingga perlu dilakukan penggabungan fungsi ruang agar dapat terpenuhi, terbatasnya lahan bermain <i>outdoor</i>.</p>
--	--	---

Tabel 3: **Penilaian Keamanan Perabot**

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian		Keadaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
		Sesuai	Tidak	
1.	Kesesuaian ukuran berkaitan dengan standar yang telah ditentukan untuk anak usia dini.			Ukuran kursi dan meja memenuhi standar dengan ukuran kursi 30 cm dan meja 45 cm.
2.	Pemilihan bahan pada perabot berkaitan dengan pengaruh bahan terhadap kondisi anak.			Bahan yang digunakan pada perabot sebagian besar menggunakan bahan kayu.
3.	Finishing furniture yaitu tahap penyelesaian akhir pada perabot, sebelum tahap pewarnaan			Sudut-sudut perabot tidak tajam dan permukaan perabot dibuat halus.
4.	Posisi perabot dalam ruangan yaitu pengaturan tata letak perabot berkaitan dengan akses			Kondisi perabot dalam ruangan tertata dengan baik, sehingga akses dapat berjalan dengan baik.

Tabel 4: **Kesesuaian Akustik**

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian		Keadaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
		Ya	Tidak	
1.	Terdapat sistem kedap suara dalam struktur bangunan sekolah.			Sebagian besar struktur bangunan merupakan bahan yang tidak mampu menyerap suara.
2.	Terdapat bahan-bahan yang mampu menyerap gelombang suara.			Tidak terdapat bahan yang mampu menyerap suara.
3.	Suara dalam ruangan kelas terdengar jelas			Kualitas suara dalam ruangan cukup jelas.
4.	Tingkat kebisingan rendah			Tingkat kebisingan di dalam ruangan cukup rendah.

Tabel 5: **Kriteria Kesesuaian Penghawaan**

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian		Keadaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
		Ya	Tidak	
1.	Saluran sirkulasi tersedia.			Saluran sirkulasi ada pada ventilasi dan pintu yang terbuka
2.	Pertukaran udara lancar.			Pertukaran udara berjalan lancar, sehingga suhu ruangan tetap sejuk
3.	Kebutuhan udara bersih terpenuhi.			Kondisi lingkungan yang asri membantu sirkulasi udara.
4.	Suhu ruangan stabil.			Sirkulasi udara lancar.

Tabel 6: **Kesesuaian Pencahayaan**

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian		Keadaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
		Ya	Tidak	
1.	Kebutuhan cahaya di dalam ruangan terpenuhi.			Kebutuhan cahaya terpenuhi dengan penggunaan cahaya alami dan buatan.
2.	Intensitas cahaya alami tidak berlebihan.			Kondisi ruangan yang tidak langsung terpapar cahaya matahari, sehingga intensitas cahaya alami tidak berlebihan.
3.	Penggunaan cahaya buatan mampu menunjang kebutuhan dalam ruangan.			Penggunaan lampu neon dengan intensitas cahaya yang tinggi mampu mencapai seluruh ruangan.
4.	Pemilihan jenis penerangan buatan sesuai dengan kebutuhan			Lampu neon yang digunakan menghasilkan cahaya yang netral.

Tabel 7: **Kesesuaian Penempatan Perabot**

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian		Keadaan di PAUD Mekar Wijaya 2 Yogyakarta
		Ya	Tidak	
1.	Penempatan perabot sesuai dengan pembagian area.			Perabot diposisikan sesuai kebutuhan dalam area.
2.	Posisi perabot mudah untuk ditata ulang.			Perabot terbuat dari bahan kayu yang ringan, sehingga mudah untuk menata ulang perabot.
3.	Posisi perabot tidak mengganggu keleluasaan pandangan (<i>visibility</i>).			Posisi perabot tertata baik, sehingga tidak mengganggu keleluasaan pandangan..
4.	Posisi perabot tidak menyita area.			Ukuran perabot dipilih sesuai kebutuhan dan efektifitas penggunaan.